

**Volume 8 Nomor 2  
Juli-Desember 2018**

**ISSN: 2088-0308**

# **JURNAL**

## **Pendidikan IPS**



**Diterbitkan Oleh:**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
SEKOLAH TINGGI ILMU PENDIDIKAN TAMAN SISWA BIMA**

# **JPI**

**JURNAL PENDIDIKAN IPS**

**SUSUNAN REDAKSI**

**Pelindung dan Penasehat**

Muslim, S.Sos.

Dr. Ibnu Khaldun Sudirman, M.Si.

Ketua Yayasan STKIP Taman Siswa Bima

Ketua STKIP Taman Siswa Bima

**Penganggung Jawab**

Muliana, M.Pd.

Ketua LPPM STKIP Taman Siswa Bima

**Ketua Penyunting**

Asriyadin, M.Pd.Si.

**Penyunting Pelaksana**

Zuriatin, S.S., M.Pd.

Tati Haryati, M.Pd.

Syahbudin, M.Pd.

A. Gafar Hidayat, S.Pd.

**Penyunting Ahli (Mitra Bestari)**

Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, M.A

Prof. Dr. Juraid

**Desain Cover**

Asriyadin, M.Pd.Si.

**Alamat Redaksi**

Redaksi Jurnal Pendidikan MIPA

LPPM STKIP Taman Siswa Bima

Jln. Lintas Bima - Tente Palibelo. Tlp (0374) 42891

Email: [lppmtamansiswabima@gmail.com](mailto:lppmtamansiswabima@gmail.com)

Jurnal Pendidikan IPS STKIP Taman Siswa Bima, terbit 2 kali setahun dengan edisi Januari-Juni dan Juli-Desember. Sebagai media informasi, pemikiran dan hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan sosial dan ilmu sosial.

**JURNAL PENDIDIKAN IPS**  
**Volume 8 No. 1, Januari-Juni 2018**  
**ISSN : 2088-0308**

**DAFTAR ISI**

Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu <b>Suherman</b>	<b>94-104</b>
Problem Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penegakan Hukum <b>Ahmadin</b>	<b>105-111</b>
Upaya Peningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Listening Team</i> Siswa Kelas X IPA <sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019 <b>Syhabuddin, Sri Kurniawati</b>	<b>112-122</b>
Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018 <b>Samsinah, Rosdiana, Tati Haryati</b>	<b>123-128</b>
Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad Ke XVII M <b>Zuriatin, Nurhasanah</b>	<b>129-138</b>
Geliat Ekonomi Pasar Ikan Palibelo Kabupaten Bima <b>Mochamad Noeryoko</b>	<b>139-143</b>

## Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu

Suherman

STKIP Taman Siswa Bima  
suherman\_sh.mdjafar@yahoo.com

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Untuk mengetahui dan menganalisa model pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan terhadap Narapidana Wanita. 2. Untuk mengetahui dan menganalisa faktor Apa Sajakah yang menjadi Penghambat pelaksanaan pembinaan Narapidana Wanita dan Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian *Yuridis Empiris*, yaitu suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum di lingkungan masyarakat. Dikarenakan dalam penelitian ini meneliti orang dalam hubungan hidup di masyarakat maka metode penelitian hukum yuridis empiris dapat dikatakan sebagai penelitian sosiologi hukum karena untuk melihat aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial didalam masyarakat, dan berfungsi sebagai penunjang untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan bahan non hukum bagi keperluan penelitian atau penulisan hukum. Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembinaan Narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun 1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana dan Tahanan serta Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Hanya saja pelaksanaannya belum terlaksana secara optimal yang disebabkan beberapa hal, yaitu: Kualitas Sumber Daya Manusia, Kurangnya Kerja sama dengan Pihak ketiga, serta sarana dan prasarana yang belum memadai serta beberapa faktor penghambat pelaksanaan Pembinaan yaitu: Faktor Intern (Sarana Gedung Lapas, Kualitas dan Kuantitas Petugas, Kesejahteraan Petugas, Sarana/Fasilitas, Anggaran Lapas, SDM, Ragam Program Pembinaan) serta Faktor Ekstern (Faktor Ekonomi, Faktor Pendidikan). Untuk itu disarankan kepada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu untuk lebih meningkatkan Sumber Daya Manusia bagi para Petugas/Pegawai Lembaga Pemasyarakatan tersebut dengan berbagai macam pelatihan-pelatihan, serta melaksanakan pembinaan secara optimal sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di jajaran Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, dan diharapkan kepada pemerintah pusat untuk membetuk peraturan-peraturan yang khusus dalam mengatur tentang pembinaan Narapidana wanita agar tepat sasaran

**Kata kunci:** Pembinaan, Narapidana Wanita, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu

### PENDAHULUAN

Dahulu, jenis hukuman masih bersifat pidana fisik, misalnya pidana cambuk, potong tangan dan bahkan pidana mati (pemenggalan kepala) atau digantung. Dengan lahirnya pidana hilang kemerdekaan, hukuman berubah menjadi pidana penjara selama waktu yang ditentukan oleh Hakim. Seiring dengan itu, eksistensi bangunan tempat penahanan sementara semakin diperlukan, apalagi dengan adanya pidana pencabutan kemerdekaan untuk waktu yang ditentukan oleh hakim tersebut yang tentunya memerlukan waktu yang lama, sehingga

diperlukan wadah atau tempat untuk menahan pelaku tindak pidana

Berbicara tentang penjara, di Indonesia secara kronologisnya sudah ada sejak zaman Belanda. Ini dapat dirujuk pada *Destichten Reglement* Tahun 1917. Dalam Pasal 28 ayat (1) *Reglement* tersebut dinyatakan bahwa: "Penjara adalah tempat pembalasan yang setimpal atas suatu perbuatan atau tindak pidana yang telah dilakukan oleh si pelaku tindak pidana dan juga sebagai tempat pembinaan terhadap narapidana atau pelaku tindak pidana" "Tujuan pidana penjara tersebut adalah pembalasan yang

setimpal dengan mempertahankan sifat dari pidana penjaranya” yang harus diutamakan, tetapi pada akhir Tahun 1963 yang dinyatakan bahwa pidana penjara adalah pemasyarakatan dan hak tersebut lebih mengarah atau mengutamakan “pembinaan” (*re-educatie and re-socialisatie*). Sebenarnya “pemasyarakatan” tersebut bisa diartikan secara umum memasyarakatkan kembali seorang pelaku tindak pidana yang selama ini salah jalan dan merugikan orang lain/masyarakat dan mengembalikannya kembali kejalan yang benar dengan cara membina orang yang bersangkutan tersebut sehingga menguntungkan atau berguna bagi orang lain/masyarakat pada umumnya.

Selanjutnya, sistem Pemasyarakatan yang sudah dilaksanakan sejak Tahun 1964 tersebut harus ditunjang oleh payung hukum supaya lebih berarti keberadaannya yaitu Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. UU Pemasyarakatan tersebut menguatkan usaha-usaha untuk mewujudkan suatu sistem Pemasyarakatan yang merupakan tatanan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan..

Dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana Wanita, harus dibedakan dengan pembinaan terhadap Narapidana Pria karena wanita mempunyai perbedaan baik secara fisik maupun psikologis, hal ini diatur dalam Pasal 12 ayat 1 dan 2 Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995:

Ayat 1: Dalam rangka pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dilakukan penggolongan atas dasar; a. Umur, b. Jenis kelamin, c. Lama Pidana yang dijatuhkan; d. Jenis Kejahatan, e. kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau perkembangan.

Ayat 2: Pembinaan Narapidana Wanita dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita

Didalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, ternyata masalah narapidana wanita tidak disebutkan pengaturannya. Karena yang disebutkan hanya narapidana, tidak dibedakan antara narapidana laki-laki maupun narapidana wanita, ini berarti telah terjadi kekosongan norma, sehingga kedepan hal ini perlu mendapat pengaturan

norma antara narapidana laki-laki dan narapidana wanita tidak bisa diperlakukan sama, mengingat perbedaan fisik maupun psikologis antara laki-laki dan wanita.

Untuk mengakomodasi tempat khusus untuk menghukum atau membina Narapidana/Tahanan Wanita, maka Berdasarkan ketentuan Undang-undang nomor 12 Tahun 1995 pasal 1 dan 2, dibuatlah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita. Tujuan didirikan Lembaga Pemasyarakatan Khusus wanita tersebut adalah untuk memisahkan antara narapidana pria dan narapidana wanita dengan alasan faktor keamanan dan psikologis. Adapun cara pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lembaga pemasyarakatan pada umumnya. Hanya sedikit kekhususan, dimana Lembaga Pemasyarakatan Wanita lebih banyak diberikan keterampilan, misalnya menjahit, menyulam, dan memasak yang identik dengan pekerjaan wanita sehari-hari. Selain itu Lembaga Pemasyarakatan Wanita memberikan cuti haid bagi narapidanya yang mengalami menstruasi. Dalam hal melakukan pekerjaan, narapidana wanita diberikan pekerjaan yang relatif lebih ringan jika dibandingkan dengan narapidana laki-laki.

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dijabarkan beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah model pembinaan terhadap Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan?
2. Faktor apa Saja yang menjadi Penghambat pelaksanaan pembinaan Narapidana Wanita dan Upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi?

Teori hukum yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teori Keadilan

Teori Keadilan Adam Smith.

Alasan Adam Smith hanya menerima satu konsep atau teori keadilan adalah: keadilan

sesungguhnya hanya punya satu arti yaitu keadilan komutatif yang menyangkut kesetaraan, keseimbangan, keharmonisan hubungan antara satu orang/ pihak dengan orang/pihak yang lain.

#### Teori Keadilan Distributif John Rawls

Beberapa konsep keadilan yang dikemukakan oleh John Rawls diakhir abad ke-20, seperti *a Theory of justice*, *Political Liberalism*, dan *The Law of Peoples*, yang memberikan pengaruh pemikiran cukup besar terhadap diskursus nilai-nilai keadilan.

#### Teori Keadilan Menurut Aristoteles

Aristoteles mengemukakan bahwa ada 5 jenis perbuatan yang tergolong dengan adil. Keadilan yang dikemukakan adalah sebagai berikut: Keadilan Komutatif, Keadilan Distributif, Keadilan Kodrat Alam, Keadilan Konvensional, Keadilan Perbaikan.

#### Teori keadilan berdasarkan pandangan Pancasila

Pandangan keadilan dalam hukum nasional bersumber pada dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara atau falsafah negara (*fiolosofische grondslag*) sampai sekarang tetap dipertahankan dan masih tetap dianggap penting bagi negara Indonesia. Menurut Kahar Masyhur dalam bukunya mengemukakan pendapat-pendapat tentang apakah yang dinamakan adil, terdapat tiga hal tentang pengertian adil.

- (1) "Adil" ialah: meletakkan sesuatu pada tempatnya.
- (2) "Adil" ialah: menerima hak tanpa lebih dan memberikan orang lain tanpa kurang.
- (3) "Adil" ialah: memberikan hak setiap yang berhak secara lengkap tanpa lebih tanpa kurang antara sesama yang berhak dalam keadaan yang sama, dan penghukuman orang jahat atau yang melanggar hukum, sesuai dengan kesalahan dan pelanggaran".

#### Teori Pidana

##### Teori Absolut atau Teori Pembalasan (*Retribution Theory*)

Menurut teori ini, pidana dijatuhkan karena orang telah melakukan suatu kejahatan atau tindak pidana (*qui peccantum est*). Pidana merupakan akibat mutlak yang harus ada sebagai suatu pembalasan kepada orang yang melakukan kejahatan.

#### Teori Pencegahan

Menurut teori ini, memidana bukanlah untuk memuaskan tuntutan absolut dari keadilan. Pembalasan itu sendiri tidak mempunyai nilai, tetapi hanya sebagai sarana untuk melindungi kepentingan masyarakat. Pidana bukanlah sekedar untuk melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang telah melakukan tindak pidana, akan tetapi mempunyai tujuan tertentu yang lebih bermanfaat.

#### Teori Rehabilitasi

Dijatuhkannya hukuman kepada pelaku kejahatan, tidak saja dilihat sebagai suatu balasan atas perbuatan yang merugikan atau penjeratan semata, pelaksanaannya bukan pidana badan, akan tetapi pidana hilang kemerdekaan, tujuannya adalah memperbaiki pelaku kejahatan agar dapat berperilaku sewajarnya dan pantas dengan menanamkan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

#### Teori Gabungan (*Integratif Theory*)

Muladi mengkategorikan tujuan pemidanaan ke dalam 4 (empat) tujuan, antara lain:

- a) Pencegahan (umum dan khusus).
- b) Perlindungan Masyarakat,
- c) Memelihara Solidaritas Masyarakat,
- d) Pidana bersifat Pengimbangan.

#### Teori Hukum Feminis (*Feminist Legal Teori*)

*Feminis Legal Theory* muncul sekitar Tahun 1970-an. Teori hukum feminis menyatakan bahwa, keberlakuan hukum semata-mata dipandang dari sudut laki-laki, dengan maksud bahwa hukum adalah milik laki-laki, laki-laki yang menyusun hukum dan teori hukum, dan selanjutnya hukum dan hasil putusannya merefleksikan nilai Laki-laki Teori feminis melihat dunia dari sudut pandang perempuan. Teori Feminis adalah sistem gagasan umum dengan cakupan luas tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang berkembang dari perspektif yang berpusat pada perempuan. Dalam perjalanan sejarahnya, teori feminis secara konstan bersikap kritis terhadap tatanan sosial yang ada dan memusatkan perhatiannya pada variabel-variabel sosiologi esensial seperti ketimpangan sosial, perubahan sosial,

kekuasaan, institusi politik, keluarga, pendidikan, dll.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah termasuk Penelitian Yuridis Empiris, yaitu suatu metode penelitian hukum yang berfungsi untuk melihat hukum dalam artian nyata dan meneliti bagaimana bekerjanya hukum dilingkungan masyarakat. Metode Penelitian Hukum Yuridis Empiris dikatakan juga Penelitian sosiologi hukum karena untuk melihat aspek-aspek hukum dalam interaksi sosial didalam masyarakat, dan berfungsi sebagai penunjang untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi temuan bahan non hukum bagi keperluan penelitian atau penulisan hukum. Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini: (1) Pendekatan Undang-undang (*Statute Approach*). (2) Pendekatan Konsep (*Konsep Approach*), (3) Pendekatan Kasus (*Case Approach*), dan (4) Pendekatan Sosiologis (*Sociologis Approach*).

**Pembahasan**

**Gambaran Umum Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu**

Secara formal Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu mulai beroperasi pada Tahun 1980 dengan bangunan kantor berlantai dua seluas 36.000 m<sup>2</sup> yang berdiri diatas lahan seluas 40.500 m<sup>2</sup> yang mulai dibangun Tahun 1978 artinya bangunan tersebut bukan peninggalan pemerintah kolonial Belanda melainkan buah karya bumi putra. Menurut data dan informasi pada awalnya Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu merupakan lahan pertanian Rumah Tahanan Negara Raba-Bima yang berada daerah Dompu. Secara geografis Lapas Dompu terletak di lereng perbukitan Desa Nowa, Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu provinsi Nusa Tenggara Barat dengan Kondisi tanah yang berbukit dengan kemiringan 20-30 cm dengan karakteristik tanah jenis lilin yang labil dengan ciri khasnya pada musim panas pecah-pecah dan pada musim hujan becek dan rekat sehingga bangunan seringkali mengalami pergeseran yang mengakibatkan bangunan retak. Disebelah Barat

berbatasan dengan areal persawahan milik Lapas, sebelah Timur dengan pemukiman penduduk, sebelah Utara berbatasan dengan Gunung Nowa dan sebelah Selatan dengan Jalan Trans Lintas Sumbawa-Bima. Struktur bangunan dari LAPAS Kelas IIB Dompu yang terdiri dari, antara lain:

1. Luas tanah : 40.500 m<sup>2</sup>
2. Luas bangunan: 3.600 M<sup>2</sup> dengan keadaan bangunan permanen yang dikelilingi oleh tembok lebih kurang 6 (enam) meter dan setiap sudut tembok mempunyai pos jaga, berjumlah 4 Pos.

Menurut penempatan pegawai pada masing-masing unit kerja (*Staffing*) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1: Penempatan Pegawai LAPAS**

No	Satuan Unit Kerja	Jumlah
1	Ka Lapas	1 orang
2	Sub Bagian Tata Usaha	13 orang
3	Ka.KPLP	4 orang
4	Binadik dan Giatja	14 orang
5	Adm. Kamtib	5 orang
6.	Penjagaan dan P2U	26 orang
Jumlah		63 orang

*Sumber Data: Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu NTB Tahun 2016*

**Tabel 2: Kapasitas Penghuni Lapas per Mei 2016**

No	Golongan	P	W	Jumlah
<b>Narapidana</b>				
1	Pidana mati	-	-	
2	Seumur hidup	-	-	
3	B.I	135	6	141
4	B.IIA	12	3	15
5	B.IIB	-	-	-
6	B.III	3	-	3
7	B.IIIS			
Jumlah		150	9	159
<b>Tahanan</b>				
1	A.I	-	2	-
2	A.II	4	1	5
3	A III	41	5	46
4	A IV	1	-	1
5	A V	-	-	-
Jumlah		46	8	54

*Sumber Data: Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Dompu NTB Tahun 2016*

**Tabel 4:** Nama-nama Narapidana Wanita dan Jenis Kejahatan

No	Nama	Pasal	Tindak Pidana / Lama Pidana
1	Siti Hajar Aksa	340 KUHP	Pembunuhan Berencana/14 Tahun
2	Siti Rugaya	338 KUHP	Pembunuhan / 11 Tahun
3	Nunung Nurhayati	UU No.20 Tahun 2001	Tindak Pidana Korupsi / 4 Tahun
4	Fitriani Alias Fitri	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 4 Tahun
5	Riana Alias Ria	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 5 Tahun
6	Ayu Andira Alias Ayu	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 4 Tahun
7	Sarfiah	363 KUHP	Pencurian dengan Pemberatan/7 Bulan
8	Nuraeni	UU No.42 Tahun 1999	Pengalihan benda yang menjadi objek Fidusia / 8 bulan
9	Ernawati	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 1 Tahun
10	Hafsah	303 KUHP	Perjudian / 9 Bulan
11	Ferawati	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 4 Tahun
12	Desi Susanti	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 4 Tahun
13	Nurhasanah	UU No.39 Tahun 2004	Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja di Luar Negeri / 9 Bulan
14	Tati Sulianti	362 KUHP	Pencurian / 7 Bulan
15	Ririn Afriani	372 KUHP	Penggelapan / 1 Tahun 7 Bulan
16	Bunga Mawarni	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 4 Tahun
17	Irfani alias Iin	UU No.35 Tahun 2009	Narkotika dan Psikotropika/ 3 Tahun

Sumber Data: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus NTB Tahun 2016

### Model Pembinaan terhadap Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan

Di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Dompus menerapkan model pembinaan narapidana berdasarkan Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan yang menyatakan bahwa, sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan berdasarkan asas: a) Pengayoman; b) Persamaan perlakuan dan pelayanan; c) Pendidikan; d) Pembimbingan; e) Penghormatan harkat dan martabat manusia; f) Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan; g) Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Dalam kegiatan Pembinaan yang dilakukan terhadap Narapidana Wanita di Lapas Kelas IIB Dompus dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bidang yakni:

Pembinaan Kepribadian yang meliputi, antara lain:

Pembinaan Kesadaran Beragama.

Usaha ini dilakukan agar narapidana dapat tersentuh hatinya dengan siraman keagamaan terutama memberikan pengertian agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat menyadari akibat-akibat dari perbuatan-perbuatan yang benar dan

perbuatan-perbuatan yang salah. Menurut Bapak Hermanturi, S.Sos (Kasi Binadik dan Keg. Kerja), penerapan pembinaan tersebut dilakukan dengan cara mengadakan pengajian dan Siraman Rohani. Jadwal kegiatan tersebut dilakukan disetiap Hari Jum'at.

Pembinaan Berbangsa dan Bernegara.

Usaha ini dilaksanakan melalui Pendidikan Pancasila termasuk menyadarkan para narapidana agar dapat menjadi warga negara yang baik dapat berbakti kepada bangsa dan negaranya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hermanturi, S.Sos (Kasi Binadik) Lapas Kelas IIB Dompus, penerapan pembinaan tersebut dilakukan dengan cara-cara yang antara lain adalah dengan dilakukannya apel setiap harinya upacara bendera setiap hari senin dan setiap hari-hari besar Nasional dan hari LAPAS Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan).

Pembinaan intelektual (kecerdasan) dapat dilakukan baik melalui pendidikan formal maupun melalui pendidikan non-formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hermanturi, S.Sos, Pendidikan formal diselenggarakan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ada yang ditetapkan oleh pemerintah agar meningkatkan kualitas warga

binaan pemasyarakatan. Sedangkan pendidikan non-formal diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan melalui kursus-kursus, latihan keterampilan, dsb.

Pembinaan Kesadaran Hukum.

Dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kadar kesadaran hukum yang tinggi, sehingga sebagai anggota masyarakat narapidana menyadari akan hak dan kewajibannya dalam rangka turut menegakkan hukum dan keadilan, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, ketertiban, ketentraman, kepastian hukum. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syarif Hidayat, Bc.Ip,SH.MH (Ka Lapas Dompus), penyuluhan hukum bertujuan lebih lanjut untuk membentuk Keluarga Sadar Hukum (selanjutnya disebut KADARKUM) yang dibina selama berada dalam lingkungan pembinaan maupun setelah berada kembali di tengah-tengah masyarakat. Penyuluhan hukum diselenggarakan oleh Bagian Hukum Pemkab Dompus, Kejaksaan Negeri, Kepolisian, Pengadilan Negeri, Dinas Kesehatan Dompus, dan pihak Lembaga Swadaya Masyarakat (selanjutnya disebut LSM) secara langsung, hal tersebut juga dibenarkan oleh Nurhasanah (NAPI Wanita), biasanya penyuluhan hukum tersebut tentang masalah narkoba, HIV/AIDS, kesadaran hukum, dan sebagainya.

Pembinaan mengintegrasikan diri dengan Masyarakat.

Pembinaan di bidang ini dapat dikatakan juga sebagai pembinaan kehidupan sosial masyarakat, yang bertujuan pokok agar bekas narapidana wanita mudah diterima kembali oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Syarif Hidayat, Bc.Ip,SH.MH, untuk mencapai hal tersebut kepada mereka selama dalam Lembaga Pemasyarakatan dibina terus untuk patuh beribadah dan dapat melakukan usaha-usaha sosial secara gotong royong, sehingga pada waktu mereka kembali ke masyarakat mereka telah memiliki sifat-sifat positif untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat di lingkungannya. Program integrasi diri dengan masyarakat. Namun untuk Program Asimilasi ini, dilembaga

Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus belum menerapkannya walaupun Program Asimilasi tersebut merupakan bagian dari hak narapidana di setiap lembaga pemasyarakatan yang ada jika telah memenuhi ketentuan berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku. Hal tersebut terjadi dikarenakan masih ada kekhawatiran dari pihak petugas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus jika narapidana yang bersangkutan tidak dapat diterima ataupun kurang mendapat perlakuan yang baik dari masyarakat luar, sehingga berpengaruh pada psikologis Narapidana Wanita tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh seluruh Narapidana Wanita, yang diwakilkan kepada Ibu Nunung Nurhayati, bahwa selama berada dalam Lapas, belum pernah ada bentuk kegiatan Asimilasi Keluar, dengan alasan Keamanan dan pandangan miring masyarakat terhadap Narapidana ataupun Tahanan, terutama Narapidana dan Tahanan Wanita.

Pembinaan kemandirian diberikan melalui program-program yaitu: a) Keterampilan untuk mendukung usaha mandiri. Keterampilan tersebut misalnya kerajinan tangan seperti menyulam atau menjahit, industri rumah tangga seperti Masak-memasak, membuat aneka macam kue, Keterampilan Salon Kecantikan dan sebagainya; b) Keterampilan untuk mendukung usaha industri kecil. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Syarif Hidayat, Bc.Ip,SH.MH, keterampilan tersebut misalnya pengelolaan bahan mentah dari sektor pertanian dan bahan alam menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi, contohnya membuat tikar, topi dan tas dari pandan yang dibimbing dari pihak LSM dan Ibu-ibu PKK. Untuk huruf a dan b, berdasarkan wawancara dengan Ibu Sarfiah (Napi Wanita), kegiatan yang dimaksud pada awalnya sering kali dilakukan dengan fasilitas dari Pihak Lapas sendiri yang menghadirkan Ibu-ibu PKK dari wilayah yang berada disekitar Lapas untuk mengadakan kegiatan yang dimaksud; c) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat para narapidana masing-masing. Hal tersebut belum dapat direalisasikan karena belum cukupnya sarana dan prasarana yang ada. Wawancara dengan Ibu Bunga

Mawarni, bahwa setiap individu mempunyai bakat masing-masing yang berbeda dan ditambah lagi sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Adapula kekhususan model Pembinaan yang tidak diatur dalam peraturan yang telah disebutkan diatas, misalnya: di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu kadang kala Narapidana dan Tahanannya di ikut sertakan dalam kegiatan-kegiatan bercocok Tanam dan beternak yang merupakan usaha produktif yang dilakukan oleh LAPAS Kelas IIB Dompu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hermanturi S.Sos, pada penelitian yang dilakukan, ada perbedaan antara pembinaan yang dilakukan terhadap Narapidana dan Tahanan Wanita di LAPAS Dompu. Dimana untuk Narapidana Wanita, pembinaan yang dilakukan telah diuraikan seperti diatas, sedangkan untuk pembinaan terhadap Tahanan tidak seperti model pembinaan terhadap Narapidana, ini disebabkan karena Tahanan Wanita adalah merupakan individu yang masih menjalani pemeriksaan yang ditempatkan dalam LAPAS guna menunggu proses persidangan. Tahanan juga ada yang menjadi titipan dari Rumah Tahanan dan Lapas lain, jika ada yang diikuti sertakan dalam pembinaan bersama dengan Narapidana tidak lebih karena mereka merupakan partisipan disebabkan karena model pembinaan yang dilakukan bersifat positif dan juga terdorong pada kesamaan ruangan dengan Narapidana Wanita yang lain, dimana di Lapas Kelas IIB Dompu Blok Narapidana/Tahanan Wanita hanya 1 (satu) ruangan saja. Khusus bagi para tahanan, kegiatan yang diberikan kepada mereka bukan hanya semata-mata dimaksudkan sebagai kegiatan pengisi waktu agar terhindar dari pemikiran-pemikiran yang negatif (seperti berusaha melarikan diri), tetapi harus lebih dititikberatkan pada penciptaan kondisi yang dapat melancarkan jalannya proses pemeriksaan perkaranya di Pengadilan.

Setelah melihat model pembinaan yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu, maka model pembinaan tersebut sesuai dengan teori-teori tentang pemidanaan yang sebagaimana telah diutarakan sebelumnya dalam kerangka teori. Jadi teori yang dipergunakan

dalam Model Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu adalah Teori Pembalasan (Absolut), ini dapat dilihat dari tindakan dan sanksi hukum yang diberikan kepada beberapa Narapidana yang melakukan tindakan pidana yang di jatuhi hukuman berat (Vonis Pidana 4 sampai dengan 14 Tahun), dimana tujuan diberikan sanksi pidananya adalah agar mereka merasakan bagaimana tersiksanya hukuman dengan dihukum hilang kemerdekaan dalam waktu yang sangat lama dengan tujuan agar mereka menyadari dan jera akan perbuatan yang dilakukan.

Jika dilihat dari model pembinaan terhadap Narapidana Wanita yang telah diuraikan, juga berkaitan dengan Teori Pencegahan, Maksudnya teori pencegahan sesuai dengan model pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu karena penjatuhan hukuman bagi para narapidana sebagai upaya membuat efek jera yang berguna untuk mencegah terulangnya kembali tindak kejahatan yang mereka perbuat sebelumnya.

Sedangkan maksud Teori Rehabilitasi sesuai dengan model pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu karena memang penempatan seseorang yang dikatakan sebagai narapidana di tempat tertentu yang dalam hal ini lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu dengan maksud membatasi kemerdekaan seseorang yang bertujuan untuk memperbaiki pelaku kejahatan agar berperilaku wajar dan pantas dengan mencantumkan norma-norma yang berlaku di masyarakat atau dapat dikatakan merehabilitasi perilaku dari pelaku tindak kejahatan atau narapidana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun dampak yang timbul dari model pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu, antara lain:

Dampak Positif: a) Diadakannya pembinaan beragama bagi para narapidana yang tidak pandai sholat, menjadi pandai dan paham tentang sholat yang baik dan benar; b) Bagi narapidana yang tidak pandai mengaji, setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu menjadi pandai mengaji bahkan dapat mengajar mengaji untuk orang lain setelah yang

bersangkutan keluar dari Lapas Dompus; c) Bagi narapidana yang buta huruf, menjadi bisa membaca dan menulis; d) Menyadari segala kesalahan yang telah diperbuat selama ini adalah perbuatan dosa dan menyesali segala perbuatannya; e) Diadakannya pembinaan kemandirian seperti menjahit, menyulam, membuat kue kering/basah, salon dan sebagainya.

Dampak Negatif: a) Diadakannya pembinaan dalam hal penerimaan Remisi setiap hari besar agama (remisi khusus) dan remisi umum setiap Tanggal 17 Agustus serta pengajuan pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, cuti bersyarat dan asimilasi, maka cara narapidana merasa hukuman menjadi tidak terasa; b) Berhubung karena pembinaan kemandirian hanya itu-itu saja membuat para narapidana tersebut merasa bosan dan menganggap hanya untuk mengisi waktu saja; c) Adanya narapidana yang dipekerjakan untuk membantu petugas dalam melakukan pekerjaan dan terkadang diberikan upah. Sehingga narapidana tersebut merasa enak dan tidak merasa sakit berada di Lembaga Pemasyarakatan; d) Adanya perubahan sistem kepenjaraan ke sistem pemasyarakatan yang membawa dampak demokrasi pembinaan yang mengedepankan Hak Asasi Manusia. Narapidana menjadi kurang menghargai Petugas/Pegawai LAPAS) dan petugas/pegawai LAPAS terlalu berhati-hati dalam menindak narapidana yang melakukan pelanggaran karena apabila perlakuan diberikan sedikit keras, maka akan mendapatkan sanksi dari atasan (KA LAPAS).

Faktor Penghambat pelaksanaan pembinaan Narapidana Wanita dan Upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus dalam mengatasi Hambatan yang dihadapi

Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Wanita

Ada 2 (dua) faktor Penghambat Pembinaan NaPIa Wanita, yaitu:

Faktor-Faktor Interen: a) Sarana gedung lembaga pemasyarakatan; b) Kualitas dan kuantitas petugas; c) Kesejahteraan Petugas; d) Sarana/Fasilitas Kesejahteraan; e) Anggaran

Lembaga Pemasyarakatan; f) Sumber Daya Alam; g) Kualitas dan Ragam Program Pembinaan.

**Tabel 4.** Jumlah Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus NTB Tahun 2016

No	Golongan	P	W	Jumlah
<b>Narapidana</b>				
1	Pidana mati	-	-	
2	Seumur hidup	-	-	
3	B.I	135	6	141
4	B.IIA	12	3	15
5	B.IIB	-	-	-
6	B.III	3	-	3
7	B.IIIS			
<b>Jumlah</b>		150	9	159
<b>Tahanan</b>				
1	A.I	-	-	-
2	A.II	4	3	7
3	A.III	41	5	46
4	A.IV	1	-	1
5	A.V	-	-	
<b>Jumlah</b>		46	8	54

Sumber Data: LP Kelas IIB Dompus NTB 2016

**Tabel 5.** Jumlah Narapidana dan Tahanan Wanita 4 Tahun terakhir di Lapas Kelas IIB Dompus

No	Tahun	Jumlah Tahanan
1	2013	12
2	2014	13
3	2015	14
4	2016	17

Sumber Data: LP Kelas IIB Dompus NTB (Tahun 2013-2016)

**Tabel 6.** Latar belakang Pendidikan Petugas/Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus NTB Tahun 2016

No	Pendidikan	Jmlh
1	Sekolah Dasar SD)	-
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	-
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	32
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2
5	Diploma-3 (D3)	2
6	Sarjana/Srtata-1 (S1)	26
7	Strata-2 (S2)	1
<b>Jumlah</b>		63

Sumber Data: Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompus NTB Tahun 2016

**Tabel 7.** Jumlah Petugas/Pegawai di LP Dompus yang pernah Mengikuti Pelatihan.

No	Jenis Pelatihan	Pria	Wanita
1	Petugas Kemasyarakatan	3	-
2	Samapta	60	3

3	Narkoba	12	3
4	Bimbingan Hukum	14	3
5	Pelayanan Masyarakat	24	3
6	Perawatan Kesehatan	3	1

Sumber Data: LP Kelas IIB Dompu (Tahun 2015-2016)  
 Faktor Eksteren: a) Faktor Ekonomi; b) Faktor Pendidikan.

**Tabel 8.** Tingkat Pendidikan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu NTB Tahun 2016

No	Pendidikan	Jmlh
1	Buta Huruf	1
2	Sekolah Dasar (SD)	2
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	5
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	8
5	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-
6	Diploma-3 (D3)	-
7	Sarjana/Srtata-1 (S1)	1
8	Strata-2 (S2)	-
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>

Sumber data : LP Kelas IIB Dompu NTB Tahun 2016

**Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu dalam mengatasi Hambatan-Hambatan yang terjadi**

Upaya yang dilakukan berkaitan dengan Kebijakan: a) Reformasi dalam Proses Kebijakan Pemasyarakatan. Hal ini terkait dengan komitmen penuh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Dirjen Pemsy) untuk mengambil kebijakan yang langsung tertuju pada penanggulangan yang mendesak adalah masalah kapasitas Lembaga Pemasyarakatan: b) Reformasi dalam sistem pembinaan narapidana dengan membuat metode pemanfaatan waktu luang agar lebih bermanfaat bagi narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan dengan menciptakan kegiatan-kegiatan bagi narapidana yang lebih produktif dengan mengisi sebagian besar waktu mereka selama berada dalam lembaga pemasyarakatan agar mereka mampu menurunkan *deprivasi* (penderitaan) psikologis yang dialami narapidana, serta perlunya memperhatikan mekanisme *reward* dan *punishment*; c) Reformasi Paradigmatik pemasyarakatan harus dikembalikan konsepsi dasarnya sebagai upaya reintegratif atau mengintegrasikan kembali pelaku kejahatan dengan masyarakatnya setelah menjadi konflik berupa kejahatan.

Hambatan-hambatan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu harus diatasi dengan berbagai cara untuk dapat menuju suatu pembaruan sistem pemasyarakatan antara lain: 1) Pembenaan SDM, dalam hal ini petugas atau Pegawai LAPAS Kelas IIB Dompu yang berawal dari proses *rekrutmen*/penerimaan untuk petugas/pegawai LAPAS; 2) Efektifisasi pengklasifikasian narapidana baik dari segi umur, jenis kelamin, jenis tindak pidana dan lamanya pidana yang dijalani; 3) Pemberian motivasi kepada narapidana bahwa dalam melaksanakan program-program yang telah ditentukan disetiap LAPAS yang ada di Indonesia; 4) Terhadap petugas atau Pegawai LAPAS Kelas IIB Dompu yang berpendidikan Sarjana, maka diharapkan lebih diberdayakan lagi dalam pembinaan Narapidana dalam program-program kemandirian; 5) Terhadap Tim Pelatihan yang ada di LAPAS, agar memberikan masukan kepada Ka LAPAS untuk mengadakan kerjasama dengan pihak industri Kecil disekitar LAPAS; 6) Pihak Petugas/Pegawai LAPAS harus lebih optimal atau lebih sering melakukan pendekatan per individu ataupun kelompok-kelompok untuk memberikan pengarahan-pengarahan yang bersifat positif.

Upaya-Upaya yang Dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu NTB dalam Mengatasi *Over Capacity*; a) Mengajukan permohonan untuk merenovasi atau memperbaharui bangunan yang sudah ada; 7) Mengurangi atau membatasi narapidana ke lembaga pemasyarakatan/rumah tahanan negara. Hal-hal yang dapat dilakukan melalui program antara lain yaitu: 1) Mengintensifkan bentuk Tahanan Rumah dan Tahanan Kota, kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap tingkat Penahanan yaitu pada tingkat Penyidikan, tingkat Penuntutan dan tingkat Pemeriksaan oleh Pengadilan. Bentuk penahanan rumah dan penahanan Kota ini secara tegas diatur dalam pasal 22 ayat (1) KUHAP; 2) Mengintensifkan bentuk penatutan hukuman Pidana Bersyarat; 3) Mengintensifkan Pemberian Pidana Denda sebagaimana yang diatur pasal 10 huruf a angka 4c KUHP; 4) Mengoptimalkan Pemanfaatan Hasil Penelitian

Kemasyarakatan yang dilakukan oleh Balai Bapas; 5) Menyurati/menghubungi pihak kejaksaan agar segera mengirim putusan/vonis ke Lembaga Pemasyarakatan

#### Mempercepat pengeluaran Narapidana.

Proses pemasyarakatan narapidana akan berjalan efektif apabila narapidana diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berinteraksi dan berbaur dengan masyarakat melalui Proses Asimilasi dan Integrasi.

#### KESIMPULAN

Pada dasarnya Model pembinaan narapidana Wanita yang dilakukan di lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Dompu sama dengan Model Pembinaan di Lapas-lapas yang lain pada umumnya. Akan tetapi ada beberapa Pembinaan Khusus terhadap Narapidana Wanita di LAPAS Kelas IIB Dompu, yaitu: diikutsertakan dalam beberapa kegiatan yaitu, kegiatan bercocok tanam, pertanian, dan kerja sama dengan industri Rumahang, pengajian dan siraman rohani yang dilakukan setiap hari Jumat.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat berjalannya model pembinaan Narapidana di Lapas Kelas IIB Dompu antara lain, yaitu: Faktor Intern dan Faktor Ekstern. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Dompu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi, antara lain: Peningkatan Kualitas SDM, Rehabilitasi Bangunan atau Gedung LAPAS. Pengklasifikasian Narapidana, Mengurangi atau membatasi narapidana ke LAPAS/RUTAN, Mempercepat Pembebasan Bersyarat, Pemberian Remisi, dan pemindahan Napi/Tahanan ke Lapas yang masih sedikit Penghuninya

#### DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar Agus Salim, *Tujuan Pidana Penjara sejak reglemen 1917 hingga lahirnya Sistem Pemasyarakatan di Indonesia Dewasa ini*, Pustaka Bangsa, Medan, 2003;

Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum dalam Praktek*, Sinar Grafika, Jakarta 2002;

CJ. Harsono HS, *Sistem baru Pembinaan Narapidana*, Djambatan, Jakarta, 1995;

David J. Cooke, Pamela J. badwin dan Jaquillie.

*Menyikap Dunia Gelap Penjara*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008;

Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*. PT. Refika Aditama, Bandung, 2006;

Ilmi Bisri, *sistem Hukum Indonesia: Prinsip-prinsip dan Implementasi Hukum di Indonesia*. Disertasi Program Pasca Sarjana. Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2001;

Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Kalam Mulia, Jakarta, 1985;

Muladi, *Lembaga Pidana Bersyarat*. Alumni, Bandung: 1985;

Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum Edisi Revisi*, Kencana Prenada Media Goup, Surabaya, 2005;

Rodliyah, *Pidana Mati terhadap Perempuan. Suatu Kajian Perbandingan*, Arti Bumi Intaran, Yogyakarta, 2014;

Roeslan Saleh, *Perbuatan Pidana dan Pertanggungjawaban Pidana dua Pengertian Dasar dalam Hukum Pidana*, Aksara Baru, Jakarta, 1983;

Sudarto, *Hukum Pidana: Jilid I A*, Badan Penyedia Kuliah Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Semarang, 1973

Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986.

Widodo dan Wiwik Utami, *Hukum Pidana & Penologi-Rekontruksi Model Pembinaan berbasis Kompetensi bagi terpidana Cybercrime*, CV. Aswaja Pressindo, 2014.

Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2009;

Muzakkir, *Posisi Hukum Korban Kejahatan dalam sistem peradilan pidana* Disertasi Program Pasca sarjana. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1993.

Muzakkir, *Sistem Pengancaman Pidana dan Hukum Pidana*, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kriminalisasi dan Deskriminasi dalam Pembaharuan Hukum Pidana Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. Juli 1993

Suara Pembaharuan, *Reformasi Lembaga Pemasyarakatan*, Tanggal 2 Agustus 2007, hal 10

<http://www.google-Tentang Teori Keadilan>.

<http://www.nicic.org>.

<http://:dewey/petra,ac.id>

Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang  
Pemasyarakatan

Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang  
Hak Azasi Manusia

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999  
Tentang Pembinaan dan Pembimbingan  
Warga Binaan Pemasyarakatan

Keputusan Menteri Kehakiman Republik  
Indonesia Nomor: M.02-PK.04.10 Tahun  
1990 Tentang Pola Pembinaan Narapidana

Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi  
Manusia Republik Indonesia Nomor:  
M.HH-02.PK.05.06 Tahun 2010 tentang  
Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri  
Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik  
Indonesia Nomor M.01.PK.04.10 Tahun  
2007

A. Syukur, S.Sos (Kasi Kamtib) LAPAS Kelas IIB  
Dompu

A. Azis, S.IP, (Kaur Umum) LAPAS Kelas IIB  
Dompu

Bunga Mawarni (NAPI Wanita) LAPAS Kelas  
IIB Dompu

Hermanturi, S.Sos (Kasi Binadik), LAPAS Kelas  
II B Dompu.

Misponiran (Kasubsi Keamanan) LAPAS Kelas II  
B Dompu

Muh. Akbar, A.Md.Kep (Pengelola Data  
Kesehatan) LAPAS Kelas IIB Dompu

Muh. Said, S.Sos (Kasubsi Perawatan) LAPAS  
Kelas IIB Dompu

Mustamin, ST (Kasubsi Reg dan Bimb Kemasy)  
LAPAS Kelas IIB Dompu

Nunung Nurhayati (NAPI Wanita) di Lapas  
Kelas IIB Dompu

Nurhasanah, (NAPI Wanita) di Lapas Kelas IIB  
Dompu

Sarfiah (NAPI Wanita) di Lapas Kelas IIB  
Dompu

Siti Hajar Aksa (Napi Wanita) di Lapas Kelas IIB  
Dompu

Syarif Hidayat, Bc.Ip., SH.MH (Ka Lapas Kelas II  
B Dompu)

## Problem Peningkatan Kesadaran Masyarakat dalam Penegakan Hukum

Ahmadin

STKIP Taman Siswa Bima

madin\_uni15@yahoo.co.id

### ABSTRAK

Tujuan utama penegakan hukum adalah untuk mewujudkan adanya rasa keadilan, kepastian hukum, dan kemanfaatan dalam masyarakat. Dalam proses tersebut, maka harus mencerminkan aspek kepastian dan ketertiban hukum. Dalam penegakan hukum perlu disampaikan lima hal yang menjadi tujuan penegakan hukum. Pertama, mengubah pola pikir masyarakat. Kedua, pengembangan budaya hukum. Ketiga, jaminan kepastian hukum. Keempat, pemberdayaan hukum. Terakhir, pemenuhan keadilan. Oleh karena itu, penegakan hukum harus dilakukan secara *top down*, dari penegak hukum kepada masyarakat. Dalam penegakan hukum, lembaga hukum harus memainkan peranan penting Sebagai penegak etika bagi para penegak hukum dan penegak hukum ini berfungsi sebagai *checks and balances* pada pelaksana sebagai kekuasaan kehakiman dan untuk menghindari terjadinya "*abuse of power*". Selain itu, lembaga hukum juga berfungsi sebagai katalisator, yaitu mendekatkan masyarakat pencari keadilan dalam mendapatkan keadilan melalui peradilan bersih, transparan, independen dan berkeadilan.

**Kata kunci:** *Problem, Kesadaran dan Penegakan Hukum.*

### PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini suasana interaksi kerukunan hidup antar masyarakat lebih-lebih antar agama di Indonesia terasa kurang harmonis. Situasi ini tentu bukan saja hanya kaitan dengan bebarapa masalah yang terjadi seperti kasus penyiraman air keras terhadap Novel baswedan, kasus ujaran kebencian, menghina agama, pembakaran kalimat tauhid dan permusuhan antar kepentingan politik yang telah membuat masyarakat kehilangan daya pekat terhadap kesadaran hukum.

Atas peristiwa yang terjadi pada masyarakat kita tentunya bisa memicu mentalitas dengan keterpanggilan untuk memberikan solidaritasnya dalam setiap peristiwa yang terjadi. Untuk itu, perlu disampaikan sebagaimana pandangan seorang pakar hukum murni yang katanya; Makna hukum suatu perbuatan, sebagai fakta eksternal, tidak langsung bisa dipahami secara inderawi. Misalnya, indera kita merasakan warna, kekerasan, bobot, atau sifat fisik lain dari sebuah objek. Lebih jelasnya, manusia bertindak secara bernalar mengaitkan tindakannya dengan makna pasti yang dengan sendirinya dalam beberapa ungkapan dan dipahami oleh sesamanya. Makna subjektif ini dapat, namun

tidak lurus, berbarengan dengan makna objektifnya. Yakni, makna yang menurut hukum ada dibalik perbuatan itu. (Hans Kelsen: 2008: 03).

Arti dari pandangan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek hukum. Misal hukum adat yang kemudian hukum ini besar dan tumbuh dari masyarakat dan hilang bersama masyarakat. Kemudian kebiasaan kita dalam wilayah republik Indonesia mempunyai kulturalime yang sifatnya multikulturalime sehingga konsep ilmu sosial, dimana masyarakat menerima adanya keanekaragaman latar belakang, budaya, perbedaan sejarah, suku, bangsa ras dan golongan serta agama. Anggota masyarakat yang hidup di dalamnya harus siap menerima kenyataan untuk hidup berdampingan satu sama lain, dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada setiap individu atau entitas sosial dalam politik lainnya.

Sebagai dasar pijakan dalam memberikan pemahaman hukum yang utama adalah dengan memahami perubahan sosial yang terjadi misalkan di sampaikan oleh Paul Huntington dalam bukunya Agus Salim (2002: 4) mengatakan bahwa akan memadatnya gejala penguatan basis etnis di masyarakat modern.

Dengan suatu upaya pembentukan identitas peradaban masyarakat dunia yang terjadi dari keseimbangan anata power, culture dan indigenization. Apa yang dapat diungkap dari penguatan masyarakat pada basis etnis ini? Tentunya akan semakin mengokohkan upaya pembangunan masyarakat yang beorientasi pada kebutuhan lokal dan semakin menciutnya upaya universalisme kekuatan dunia.

Kemudian August Comte (1798-1857) membagi dalam dua konsep penting yaitu: *social static* (bangunan struktural) dan *social dynamics* (dinamika sosial). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktur yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya adalah mengenai struktur sosial yang ada dimasyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat. Hasran, dan kodrat manusia adalah persatuan, perdamaian, kestabilan atau keseimbangan. Tanpa unsur-unsur struktural ini kehidupan manusia tidak dapat berjalan dan akan selalu terjadi pertengkaran dan perpecahan mengenai hal-hal yang sangat mendasar, sehingga kesesuaian paham sukar terbentuk.

Dari uraian ini, hukum juga akan terjadi perubahan jika perubahan sosial dan struktur sosial kemasyarakatan berubah. Sejalan dengan yang disampaikan La Piere dalam bukunya Abdul Manan (2005: 11). Mengatakan bahwa faktor yang menggerakkan perubahan itu sebenarnya bukan hukum melainkan faktor lain seperti bertambahnya penduduk, perubahan nilai dan ideologi serta tekhnologi canggih. Ini terlihat bahwa jika suatu saat memang menjadi perubahan dalam masyarakat sesuai yang dikehendaki, maka hukum tetap bukan faktor penyebabnya, hukum hanya dilihat dari sebagai akibat perubahan saja.

Sedangkan hukum dalam konsep *law as a tool social engineering* sebagaimana yang dikemukakan Roscoe Pound (1972: 42) hukum hanya menjadi faktor penggerak ke arah perubahan masyarakat yang lebih baik dari pada sebelumnya.

### **Hukum Sebagai Panglima**

Menyimak perkembangan kasus hukum yang terjadi, maka ada pergeseran diawal tahun ini, jika sebelumnya media lebih rajin memberitakan

kasus korupsi pada saat ini lebih disibukan dengan bingkai pemberitaan terkait dengan Penghinaan maupun penodaan agama.

Indonesia sebagai Negara hukum (*Rechtstaat*) tentunya mengedepankan hukum dalam menyelesaikan setiap persoalan bukannya, dan tetap menjunjung tinggi Asas Praduga tak Bersalah (*Presumption Of innocent*) yang bermakna setiap orang dihadapkan pada proses, baik dalam tahap penyidikan, penuntutan serta peradilan wajib dianggap tidak bersalah sebelum ada putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya.

Kadang terjadi seorang tersangka, terdakwa sudah mendapatkan labelisasi dari masyarakat seolah-olah dia adalah pelakunya sebelum ada putusan pengadilan yang menyatakan kesalahannya, jadi tolak untuk mengatakan seseorang terbukti bersalah dinegera hukum adalah Vonis pengadilan, ini yang harus dijunjung tinggi sebagai masyarakat (citizen) dalam Negara hukum.

Membawah sebuah perbuatan keranah hukum tentunya hak dari setiap warga Negara yang merasa haknya dilanggar oleh orang lain melalui hukum pidana, ada dua pintu yang bisa digunakan agar sebuah kasus masuk diranah hukum pidana yang disebut Pertama Palaporan dan yang Kedua Pengaduan kejahatan penginaan yang ditujukan secara individu termasuk penodaan agama masuk dalam kategori pengaduan, dimana kejahatan tersebut hanya dapat diproses jika ada pengaduan dari masyarakat.

Proses pengaduan maupun pelaporan yang dilakukan masyarakat kepada penegak hukum, memiliki sisi positif, ini menandakan bahwa masyarakat sudah memahami persoalan hukum sehinggah dapat mengurangi tindakan main hakim sendiri (*eigenrichting*) yang dilakukan masyarakat kepada orang yg mereka duga sebagai pelaku kejahatan.

Banyaknya laporan/Pengaduan yang masuk ke sentral pelayanan kepolisian (SPK) tentunya akan membuat aparat kepolisian harus bekerja keras dalam menyelesaikan setiap kasus tersebut, dibutuhkan sikap yang Profesional dalam menyelesaikan laporan/pengaduan hukum

tersebut, termasuk sikap koordinasi lintasi institusi harus terjalin baik antara Kepolisian maupun kejaksaan.

Hukum menang tidak bisa terlepas dari proses intervensi politik, karena hukum merupakan produk politik, proses pembuatannya dilakukan oleh legislatif maupun eksekutif, ketika eksekutif dan legislatif membuat produk hukum maka kepentingan politik didalamnya pasti ada disebabkan oleh para oknum yang duduk didalam lembaga Negara tersebut berasal dari partai politik yang memperjuangkan kepentingan politiknya.

Hukum merupakan panglima dinegara ini, segala persoalan yang muncul harus diselesaikan secara hukum dengan tidak membedakan, seperti halnya yang terdapat dalam asas hukum *equality before the law* yang mensyaratkan bahwa semua orang sama kedudukannya dihadapan hukum, karena itu penegak hukum harus menjwai asas ini dalam menegakkan hukum. Ketika hukum tidak berpedoman lagi pada asas yang merupakan *Groundnorming* dari sebuah hukum maka disinilah mulai masuk istilah hukum sebagai panglima akan tetapi penguasa adalah raja.

Dalam Proses Penegakan Hukum di Indonesia dilakukan secara 3 in One, tiga lembaga penegak hukum yakni Polisi, Jaksa, hakim berada disisih pemerintah karena digaji langsung melalui APBN serta ditambah 1 penegak hukum yang berasal dari luar pemerintah yakni Advokat karena mendapat penghasilan bukan dari Negara akan tetapi dari jasa honorarium kliennya meskipun pada saat ini UU bantuan Hukum sudah mengatur mengenai bantuan hukum secara Cuma-Cuma kepada masyarakat dengan honorarium Advokat dibebankan kepada pemerintah melalui APBN maupun APBD.

Polri maupun Jaksa Agung tentunya dipilih langsung oleh Presiden dengan persetujuan DPR RI, tentunya kebijakan politik hukum seorang pemimpin sangat tergambar dari proses penegakan hukum yang dilakukan pembantunya seperti kejaksaan dan kepolisian dimana pucuk pimpinannya dipilih langsung oleh Presiden.

Intervensi kekuasaan politik dalam hukum, sangat berbahaya, bisa memunculkan kriminalisasi terhadap oknum-oknum tertentu yang dianggap mencoba melawan kekuasaan penguasa, maupun bisa memicu upaya aparat penegakan hukum hanya untuk mencari-cari kesalahan seseorang, sikap independensi dan imparial (tidak Memihak) penegak hukum dinegeri ini sangat dibutuhkan dalam mewujudkan supremasi hukum dan jauh dari kepentingan Politik, sehingga tidak muncul istilah *hukum adalah panglima, namun kekuasaan adalah raja, dan panglima ada dibawah kekuasaan raja sehingga penegakan hukum kadang dilakukan hanya untuk penguasa.*

### **Masyarakat Dalam Memahami Hukum**

Arti dan Fungsi Hukum Merupakan suatu kenyataan bahwa antara manusia, masyarakat dan hukum tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena dimana ada masyarakat pasti ada manusia, dan dimana ada manusia pasti hidup dalam masyarakat. Setiap manusia yang hidup dalam masyarakat selalu menghubungkan kepentingan satu dengan yang lainnya. Dalam masyarakat bagaimanapun keadaannya, baik dalam masyarakat modern maupun dalam masyarakat sederhana (bersahaja), yang namanya keadilan dan kepastian hukum itu tetap merupakan kebutuhan. Karena kebutuhan akan keadilan dan kepastian hukum ada dalam masyarakat, maka masyarakat itulah yang menciptakan kaedahnya, yang diakui secara kolektif. Dengan demikian ada rujukan untuk menentukan batas-batas hak dan batas-batas kewajiban. Masyarakat berbuat sesuai dengan keinginan kaedah yang telah disepakati itu. Penyimpangan terhadap kesepakatan itu akan mendapat ganjaran sesuai dengan ketentuan yang juga telah disepakati. Rujukan atau pedoman hidup ini berwujud sebagai suatu kaedah atau norma yang dapat berupa norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Adanya normanorma ini dapat dihubungkan dengan dua (2) aspek kehidupan manusia, yaitu norma yang berupa aspek hidup pribadi (norma agama dan norma kesusilaan), dan norma berupa hidup antar pribadi (norma kesopanan dan norma hukum).

Di dalam suatu norma terkandung isi yang berwujud perintah dan larangan. Perintah merupakan keharusan bagi individu (person) untuk berbuat sesuatu yang akibat-akibatnya dipandang tidak baik. Norma yang berwujud aturan itu mempunyai sanksi atau tidak diikuti dengan sanksi. Apabila norma yang bersanksi itu dilanggar oleh seseorang, maka ia akan mendapat hukuman (Chairuddin, 1991: 92). Guna terciptanya kedamaian dan ketertiban dalam masyarakat maka diperlukan adanya hukum. Adanya hukum ini adalah merupakan suatu keharusan dalam masyarakat. Seperti ditulis oleh Van Apeldorn, bahwa hukum itu terdapat di seluruh dunia dimana terdapat pergaulan hidup manusia. Demikian pula Cicero menegaskan dimana ada masyarakat pasti di sana ada hukum. Pernyataan ini dipertegas oleh A.H Post yang menyatakan bahwa tidak ada suatu bangsa di dunia ini yang tidak memiliki hukum (Dherana, 1982:1-2). Kaedah hukum harus dapat memberikan jaminan lahiriah dan bathiniah. Kedua jaminan ini harus tetap dalam suasana damai. Damai mencakup aspek ketertiban atau keamanan dan ketentraman, ketenangan. Ketertiban menunjukkan konteks komunikasi lahiriah, sedangkan ketentraman menunjuk kepada konteks komunikasi bathiniah. Kaidah hukum mengandung isi: suruhan (gebod), larangan (verbod), dan kebolehan (mogan). Kaedah hukum yang berisikan suruhan dan larangan bersifat imperatif, artinya kaedah hukum yang secara apriori harus ditaati. Oleh karenanya merupakan kaedah yang dalam keadaan konkrit tidak dapat dikesampingkan oleh suatu perjanjian antara para pihak. Kaedah hukum yang berisikan kebolehan bersifat fakultatif, artinya kaedah hukum yang tidak secara apriori mengikat atau wajib dipatuhi. Dengan demikian kaedah ini dalam keadaan konkrit dapat dikesampingkan dengan perjanjian yang dibuat oleh para pihak. Hampir semua ahli hukum memberikan definisi tentang hukum secara berlainan. Hukum demikian luasnya sehingga tidak mungkin 3 Memahami Hukum dan Kebudayaan orang menyatukan dalam suatu rumusan secara memuaskan. Namun demikian terdapat pokok-

pokok pengertian tentang apakah yang dimaksud dengan hukum itu? Hukum adalah peraturan hidup yang mengatur kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sebagai peraturan hidup maka hukum itu berfungsi membatasi kepentingan dari setiap pendukung hukum (subyek hukum), menjamin kepentingan dan hak-hak mereka masing-masing, dan menciptakan pertalian-pertalian guna mempererat hubungan antar manusia dan menentukan arah bagi adanya kerjasama. Tujuan yang hendak dicapai dari adanya hukum adalah suatu keadaan yang berisi di dalamnya perdamaian, keadilan, kesejahteraan, dan kebahagiaan bersama. Guna tercapainya tujuan itu maka hukum dilengkapi dengan bentuk-bentuk sanksi yang dualisme ini memberikan suatu gambaran tentang kontradiksi-kontradiksi antara hukum dalam teori dengan hukum dalam praktek, antara validitas dan efektifitas dari hukum, antara norma dan fakta sebagai kenyataan. Fenomena ini sering membingungkan bagi orang-orang yang berniat untuk mempelajari ilmu hukum secara mendalam (Adam Podgorecki, 1987 : 159). Sudut pandang yang digunakan dalam pendidikan hukum kita biasanya sudut pandang normatif/preskriptif. Hal ini bisa menyebabkan pendidikan hukum tidak akan mendidik kita untuk benar-benar dan sistimatis mengkaji hukum sebagai sarana pengatur masyarakat, tetapi mengatur bagaimana menjalankan hukum itu dengan benar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa ketrampilan yang diajarkan adalah ketrampilan tukang atau *craftman ship* (Inggris), *westor passer* (Belanda) (Satjipto Rahardjo, 1980). Sudut pandang preskriptif memanglah melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai ketrampilan untuk menerapkan peraturan, tetapi belum memikirkan fenomena hukum secara mendasar. Kalau penggunaan dari kacamata normatif dominan, maka kita tidak akan dapat membentuk mahasiswa dalam menghadapi hukum secara kritis dan juga kreatif, sehingga pertanyaan yang selalu dihadapkan kepada mereka dan akhirnya membentuk alam pikiran mereka terutama adalah; a) Peraturan apakah yang harus dipakai

dalam kasus tertentu? b) Bagaimana teknik penerapannya? Keadaan yang demikian mengandung risiko terjadinya penyempitan dalam kemampuan intelektual mereka. Oleh karena itu untuk melihat bobot keilmuan suatu telaah, bisa digunakan ukuran: 1. Apakah ia berusaha untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang dipelajarinya?; 2. Apakah ia menjurus kepada pembentukan kepada suatu konsep dan teori di bidang yang dipelajarinya? Dengan demikian pendidikan hukum kita tidak dianggap/dicap 5 Memahami Hukum dan Kebudayaan lebih menghasilkan keahlian atau ketrampilan tukang daripada cendekiawan ilmu. Kita akan mencoba untuk menguraikan apa yang dimaksud dengan pendidikan yang memberikan pada mahasiswa kemampuan untuk menjelaskan fenomena hukum dalam masyarakat. Ciri dari pendidikan yang demikian dapat dilihat pada beberapa pertanyaan sentral yang mendasarinya: 1. Fungsi apakah yang dijelaskan oleh hukum dalam masyarakat?; 2. Keterbatasan apakah yang dihadapi dalam menjelaskan fungsi tersebut?; 3. Apakah hukum itu otonom?; 4. Dimanakah tempat hukum dalam masyarakat? Dan bagaimana hubungannya dengan komponen-komponen masyarakat lain?; 5. Bagaimanakah hubungan antara tata hukum dengan struktur masyarakatnya?; 6. Faktor-faktor apakah yang perlu diperhatikan apabila hukum itu hendak dipakai sebagai sarana efektif untuk mengatur masyarakat? Pertanyaan tersebut dibuat sekedar menunjukkan ciri-ciri utama dari pendidikan hukum yang menjelaskan fenomena hukum dalam masyarakat, yaitu yang menelaah hukum secara sosial atau sebagai optik/kacamata deskriptif, yang menjelaskan fenomena hukum dalam masyarakat untuk bisa mendorong mahasiswa bersikap kritis dalam menghadapi dan memahami hukum secara benar dan komprehensif Berbicara masalah fungsi hukum dalam masyarakat, biasanya pikiran diarahkan pada kenyataan apakah hukum tersebut benar-benar berlaku atau tidak. Masalahnya kelihatan sangat sederhana, padahal di balik kesederhanaan tersebut ada hal-hal yang cukup rumitkan. Dalam teori-teori hukum,

dibedakan tiga (3) hal berlakunya hukum sebagai kaidah, biasanya disebut "Gelding atau "Geltung" (Bahasa Jerman). Tentang berlakunya kaidah hukum, ada anggapan-anggapan bahwa kaidah hukum dapat berlaku secara yuridis, sosiologis, dan filosofis. Kalau ditelaah secara lebih mendalam, maka supaya berfungsi, kaedah hukum harus memenuhi ketiga macam unsur tersebut di atas. Hal ini disebabkan: 1. Bila suatu kaedah hukum hanya berlaku secara yuridis, maka kemungkinan besar kaedah tersebut merupakan kaedah mati; 2. Kalau hanya berlaku secara sosiologis maka kaedah hukum tersebut menjadi aturan pemaksa; 3. Kalau hanya berlaku secara filosofis, maka mungkin kaedah tersebut hanya merupakan hukum yang dicita-citakan (Soerjono Soekanto & Mustafa Adullah 1982:14). Supaya suatu kaedah hukum atau peraturan benar-benar berfungsi dapat dikembalikan pada 4 (empat) hal: 1. Kaidah hukum atau peraturan itu sendiri; 2. Petugas hukum; 3. Fasilitas yang diharapkan dapat mendukung pelaksanaan kaidah hukum; 4. Warga masyarakat yang terkena ruang lingkup peraturan tersebut.

#### **Aparat Penegak Hukum Dan Kapasitasnya**

Kita sering mendengar aparat penegak hukum, namun siapa saja sebenarnya aparat penegak hukum di Indonesia dan apa saja tugas-tugasnya? Berikut ini adalah aparat penegak yang terdapat di Indonesia beserta tugasnya; 1) Kepolisian sebagai subsistem peradilan pidana diatur dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Sesuai Pasal 13 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 tersebut Kepolisian mempunyai tugas pokok memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, dan memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. Sedangkan dalam peradilan pidana, Kepolisian memiliki kewenangan khusus sebagai penyidik yang secara umum di atur dalam Pasal 15 dan pasal 16 Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 dan dalam KUHAP di atur dalam Pasal 5 sampai pasal 7 KUHAP; 2) Kejaksaan. Menurut undang-undang no 16 tahun 2004 tentang kejaksaan, kejaksaan dalam perkembangan sistem

ketatanegaraan di Indonesia, lembaga Kejaksaan merupakan bagian dari lembaga eksekutif yang tunduk kepada Presiden. Akan tetapi, apabila dilihat dari segi fungsi kejaksaan merupakan bagian dari lembaga yudikatif.

Hal ini dapat diketahui dari Pasal 24 Amandemen Ketiga UUD Negara RI 1945 yang menegaskan bahwa kekuasaan kehakiman dilakukan oleh sebuah Mahkamah Agung dan badan peradilan lain yang fungsinya berkaitan dengan kekuasaan kehakiman. Penegasan mengenai badan-badan peradilan lain diperjelas dalam Pasal 41 Undang-Undang No. 4 Tahun 2004 tentang Kekuasaan Kehakiman yang berbunyi: "Badan-badan lain yang fungsinya berkaitan dengan kekuasaan kehakiman meliputi Kepolisian Negara Republik Indonesia, Kejaksaan Republik Indonesia, dan badan-badan lain diatur dalam undang-undang". Sebagai subsistem peradilan pidana, Kejaksaan mempunyai tugas dan wewenang dibidang pidana sebagaimana diatur Pasal 14 KUHAP; 3) Kehakiman. Keberadaan lembaga pengadilan sebagai subsistem peradilan pidana diatur dalam Undang-Undang No. 48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman. Pasal 1 ayat (1) Undang-undang tersebut memberi definisi tentang kekuasaan kehakiman sebagai berikut: "Kekuasaan Kehakiman adalah kekuasaan negara yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, demi terselenggaranya Negara Hukum Republik Indonesia."

Sesuai dengan Undang-Undang No. 48 Tahun 2009 tersebut dan KUHAP, tugas Pengadilan adalah menerima, memeriksa dan memutus perkara yang diajukan kepadanya. Dalam memeriksa seseorang terdakwa, hakim bertitik tolak pada surat dakwaan yang dibuat oleh Jaksa Penuntut Umum, dan mendasarkan pada alat bukti sebagaimana ketentuan Pasal 184 KUHAP. Kemudian dengan sekurang-kurangnya 2 (dua) alat bukti dan keyakinannya, hakim menjatuhkan putusannya; 4) Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) diatur dalam Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang

Pemasyarakatan yang mengubah sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian kesatuan penegakan hukum, oleh karena itu pelaksanaannya tidak dapat dipisahkan dari pengembangan konsep umum mengenai pemidanaan. Menurut ketentuan Pasal 1 angka 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, dinyatakan bahwa Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan yang mengurus perihal kehidupan narapidana selama menjalani masa pidana. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pidana penjara. Sejalan dengan UUD 1945, Pancasila sebagai dasar negara di dalam sila ke-2 yang berbunyi "Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab" menjamin bahwa manusia Indonesia diperlakukan secara beradab meskipun berstatus narapidana. Selain itu, pada sila ke-5 mengatakan bahwa "Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia" berarti bahwa narapidana pun haruslah juga mendapatkan kesempatan berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain layaknya kehidupan manusia secara normal; dan 5) Advokat. Lahirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang Advokat menjadi landasan hukum penting bagi profesi Advokat sebagai salah satu pilar penegak hukum. Hal ini ditegaskan dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tersebut, yang menyatakan bahwa Advokat berstatus penegak hukum, bebas dan mandiri yang dijamin oleh hukum dan peraturan perundang-undangan. Dalam Penjelasan Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 lebih ditegaskan lagi, bahwa yang dimaksud dengan "Advokat berstatus sebagai penegak hukum" adalah Advokat sebagai salah satu perangkat dalam proses peradilan yang mempunyai kedudukan setara dengan penegak hukum lainnya dalam menegakan hukum dan keadilan.

#### **Problem Kesadaran Masyarakat**

Kesadaran hukum dengan hukum itu mempunyai kaitan yang erat sekali. Kesadaran hukum merupakan faktor dalam penemuan

hukum. maka sumber segala hukum adalah kesadaran hukum. oleh sebab itu yang disebut hukum hanyalah yang dapat memenuhi kesadaran hukum kebanyakan orang. maka undang-undang yang tidak sesuai dengan kesadaran hukum kebanyakan orang akan kehilangan kekuatan mengikat. Kesadaran hukum adalah kesadaran yang ada pada setiap manusia tentang apa hukum itu atau apa seharusnya hukum itu. Suatu kategori tertentu dari hidup kita dengan mana kita membedakan antara hukum dan di antara yang seharusnya dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan. Kesadaran tentang apa hukum itu berarti kesadaran bahwa hukum itu merupakan perlindungan kepentingan manusia. Bukankah hukum itu merupakan kaedah yang fungsinya adalah untuk melindungi kepentingan manusia. Karena jumlah manusia itu banyak maka kepentingannya pun banyak dan beranekaragam pula serta bersifat dinamis. oleh karena itu tidak mustahil akan terjadinya pertentangan antara kepentingan manusia. Apabila semua kepentingan manusia itu dapat dipenuhi tanpa terjadinya sengketa atau pertentangan. kalau segala sesuatu itu terjadi secara teratur tidak akan dipersoalkan apa hukum itu. apa hukumnya siapa yang berhak atau siapa yang bersalah. Kalau terjadi seseorang dirugikan oleh orang lain katakanlah dua orang pengendara mobil saling bertabrakan dan hanya menimbulkan kerusakan pada mobil tersebut maka dapatlah dipastikan bahwa kalau kedua pengendara itu masih dapat berdiri setelah bertabrakan dan akan saling menuduh dengan mengatakan Kamulah yang salah dan kamulah yang melanggar peraturan lalu lintas/ atau sebaliknya terpaksa melanggar peraturan lalu lintas karena kamu yang melanggar peraturan lalu lintas lebih dulu, Kalau tidak terjadi tabrakan, kalau tidak terjadi pertentangan kepentingan sekalipun semua pengendara kendaraan mengendarai kendaraannya simpang siur tidak teratur selama tidak terjadi tabrakan selama kepentingan manusia tidak terganggu tidak akan ada orang yang mempersoalkan tentang hukum.

## KESIMPULAN

Para ahli hukum tidak sependapat dalam memberikan definisi tentang hukum, bahkan sebagian ahli hukum mengatakan bahwa hukum itu tidak dapat di definisikan karena luas sekali ruang cakupannya dan meliputi semua bidang kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Kemudian dari segi terbentuknya, hukum itu dapat berupa hukum tertulis (*statute law, writter law*) yakni hukum yang dibuat oleh instansi atau lembaga yang berwenang dalam sebuah negara dan dalam aplikasinya sering disebut dengan peraturan perundang-undangan. Hukum tertulis yang sudah berbentuk kodifikasi dalam jenis hukum tertentu. Sedangkan hukum yang tidak tertulis (*unstatute law, unwritten law*) adalah yakni hukum yang hidup dalam masyarakat, tidak tertulis tetapi berlakunya ditaati dan dipatuhi oleh masyarakat sebagaimana hukum tertulis. Hukum tertulis berlaku dalam sistem hukum kontinental (*civil law*) sedangkan hukum yang tidak tertulis biasanya berlaku dalam sistem *common law*. Dan di Indonesia hukum yang tidak tertulis dikenal dengan hukum adat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan (2005) *Aspek-Aspek Pengubah Hukum*. Cet. 1, Jakarta: Kencana
- Agus Salim (2002) *PERUBAHAN SOSIAL; Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana (Anggota IKAPI)
- Hans Kelsen (2008) *TEORI HUKUM MURNI; Dasar-Dasar Ilmu Hukum Normatif*. Bandung: Nusa Media
- John Rawls (2006) *TEORI KEADILAN; Dasar Filsafat Politik Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jawahir Thontowi (2002). *Islam, Poltik dan Hukum; Esai-Esai Ilmiah untuk Pembaruan*. Yogyakarta: Madiyan Press (Anggota Ikapi).

## Upaya Peningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Listening Team* Siswa Kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019

Syahbuddin<sup>1</sup>, Sri Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2</sup>SMAN 1 Ambalawi

<sup>1</sup>oribedo70@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. (2) Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Listening Team* pada mata pelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian yang dilaksanakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Arikunto (2013:130) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Objek penelitian adalah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi dimana pada siklus I rata-rata nilai tes formatif sebesar 70,92 menjadi 84,07 pada siklus II atau meningkat sebesar 14,94 sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 70,37% menjadi 92,59% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 22,22%. Peningkatan prestasi belajar ini disebabkan meningkatnya aktivitas belajar siswa baik kegiatan diskusi maupun presentasi.

**Kata kunci:** *Listening Team, prestasi belajar, Sejarah.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu dalam Undang-Undang Dasar 1945 masalah pendidikan secara tersirat telah dinyatakan dalam pembukaan, bahwa salah satu tujuan negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa kemudian diperkuat dalam pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran. Untuk mengatur arah pendidikan di Indonesia dikeluarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa; pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengingat pentingnya pendidikan di atas maka perlu disusun kurikulum yang kemudian diimplementasikan lewat pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran harus memiliki kompetensi yang mumpuni. Salah satu kompetensi guru yang penting adalah kompetensi paedagogik. Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa di antaranya mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik,

pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (Mulyasa, 2007:26).

Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered* menuntut siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Trianto, 2008:40-41).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Kamis 26 Juli 2018 di kelas X IPA<sup>1</sup>, pembelajaran sejarah dengan materi Pengertian Sejarah, guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional. Guru mencatat di papan tulis kemudian menerangkan beberapa hal penting. Pada bagian akhir pembelajaran guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Tercatat hanya ada dua orang siswa yang menyampaikan pertanyaan.

Menjawab permasalahan di atas maka peneliti akan menerapkan metode baru dalam pembelajaran sejarah di kelas kelas X IPA<sup>1</sup> yaitu metode *Listening Team*. *Listening Team* merupakan salah tipe dari model pembelajaran kooperatif.

Pemilihan metode *Listening Team* berdasarkan hasil penelitian Martauli Aritonang dalam penelitian skripsi di program studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang berjudul Penggunaan Model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata aktivitas

belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Cukup Aktif" dan siklus II memperoleh kategori "Aktif". Persentase klasikal aktivitas belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Cukup Aktif" dan siklus II memperoleh kategori "Sangat Aktif". Nilai rata-rata hasil belajar siswa siklus I memperoleh kategori "Tuntas" dan siklus II memperoleh kategori "Tuntas". Persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa siklus I memperoleh kategori "Sedang" dan siklus II memperoleh kategori "Tinggi".

Berdasarkan uraian-uraian di atas peneliti meyakini prestasi belajar akan meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa. Maka metode pembelajaran *Listening Team* menuntut siswa aktif dan berpikir lewat diskusi dan presentasi. Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ambalawi perlu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team*.

### **Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran sejarah merupakan suatu aktifitas belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara menjelaskan pada siswa tentang gambaran kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting dan memiliki arti khusus (Latif, 2006:99).

Menurut Rowse (2014:26-27), kegunaan sejarah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) Sejarah adalah subjek yang menghidarkan kita dari ilusi yang ada saat kita tumbuh dan menjadi dewasa; (b) Sejarah menawarkan pengalaman yang tak ada habisnya terhadap apa yang mereka mungkin dapatkan, dibanding dengan mengulang semua kebodohan dan penderitaan; (c) Selain hal di atas guna sejarah juga untuk kesenangan. Kita tahun bahwa kehidupan seseorang sangat terbatas dan terkekang oleh waktu, kita hanya mengetahui sedikit hal. Hanya dengan sejarah kehidupan kita yang singkat, seperti sebuah pengalaman singkat menjadi catatan bagi umat manusia. Melalui apa yang kita ketahui dalam sejarah kita dibebaskan dari ikatan dan melahirkan diri kedalam waktu.

Agung dkk., (2013:56) menjelaskan, pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia.

Sedangkan tujuan pembelajaran Sejarah menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2016, yaitu kelas X, dan program IPS (XI dan XII) di bagi atas dua muatan sejarah pada SMA yang *pertama* untuk kelompok peminatan yaitu: cara berpikir sejarah, prinsip dasar ilmu sejarah, peradaban awal manusia, perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, revolusi besar dunia dan pengaruhnya heoirsme dan kebangsaan Indonesia. Dunia pada masa perang dingin dan perubahan politik global, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Indonesia pada masa Orde Baru dan Reformasi, Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua* sejarah Indonesia untuk kelompok wajib pada SMA, yaitu menganalisis prinsip dasar ilmu sejarah, zaman kuno, zaman pertengahan, zaman pergerakan daerah, zaman modern, tokoh sejarah, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, Orde Baru, Reformasi, Indonesia dalam konteks pergaulan dunia (Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016, Tentang Standar Kopetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah).

#### **Prestasi belajar**

Sukmadinata, (2007:102-103) yang menyatakan bahwa “Prestasi belajar dapat disebut juga sebagai hasil belajar yang merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang yang dapat dilihat dari perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik”. Sama halnya dengan Sudjana (2008:22) dalam bukunya berpendapat bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Berdasarkan pengertian belajar dan prestasi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil belajar yang diperoleh dapat berupa keterampilan, pengetahuan, atau nilai.

Prestasi belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### **Faktor intern**

Faktor intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor intern dikelompokkan sebagai berikut: a) faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; b) faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; c) faktor kelelahan. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai, sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan (Slameto, 2006:55-59).

#### **Faktor ekstern**

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: a) faktor keluarga, faktor keluarga ini meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga; b) faktor sekolah; mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pengajaran, kualitas pengajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah; c) faktor masyarakat. Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan siswa dengan masyarakat. Pengaruh masyarakat ini terkait dengan keberadaan peserta didik dengan masyarakat. Lingkungan masyarakat dimana siswa berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar yang cukup, terdapat lembaga-

lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya (Slameto, 2006:60-69).

Atas ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (a) Faktor internal yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik (b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan; (c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran (Syah, 2011:144).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa sangat kompleks. Faktor-faktor itu ada yang datang dari dalam diri siswa maupun dari luar seperti keluarga dan lingkungan dimana siswa tinggal. Dengan demikian hal yang disorot adalah faktor eksternal yaitu metode pembelajaran. Upaya penerapan metode ini dalam rangka meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi belajar. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam proses belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Lebih lanjut lagi Piaget menerangkan bahwa jika seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak itu tidak berfikir (Sardiman, 2011:100).

Aktivitas belajar dibagi menjadi 8 kelompok, sebagai berikut: a) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain; b) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi; c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi

kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio; d) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*). Misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket; e) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola; f) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun; g) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan; h) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih. (Sardiman, 2011:99).

Pentingnya aktivitas belajar ini maka (Sardiman, 2011:95) menegaskan bahwa tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Demikian halnya dengan Hamalik (2008:9) juga mengemukakan bahwa "Belajar adalah satu proses dimana peserta didik harus aktif".

#### **Metode Listening Team**

Menurut Isjoni (2010:15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajarnya bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Dalam pembelajaran kooperatif di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi. Menurut Qosim Mubarak (2009) dalam Jurnal Florea Volume 2 No. 1, April 2015, metode *Listening Team* merupakan salah satu pembelajaran pengaktifan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga siswa mampu memaksimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya, serta

mampu bersaing berperan aktif, efektif dan cerdas dalam meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya (Sari, 2015:24). Pemilihan metode *Listening Team* didasarkan pada karakteristik mata pelajaran sejarah yang laus. Agung dkk., (2013:61) bahwa dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni manusia, ruang, dan waktu. Dengan demikian perlu diupayakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya sehingga diharapkan mampu mencapai tujuan secara efisien dan efektif.

Menurut Suprijono (2009: 102-103) sebagai berikut: (a) Tidak memerlukan *skill* komunikatif yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahannya yang *simple*; (b) Model ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya; (c) *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis; (d) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; (e) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik. Sedangkan kekurangannya adalah: (a) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting; (b) Waktu yang dihabiskan cukup panjang; (c) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya.

Metode *listening team*, diawali dengan siswa dibagi dalam empat kelompok dimana setiap kelompok memiliki peranan masing-masing. Guru kemudian menyampaikan materi dengan metode ceramah. Berdasarkan pembagian kelompok di atas siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan di atas mempunyai tujuan dimana masing-masing siswa itu bisa berfikir sendiri atau mempunyai gagasan/ide ketika berlangsungnya proses pembelajaran baik membuat pertanyaan atau mencari jawaban sendiri (Suprijono, 2009:96). Dengan diterapkannya metode *Listening Team*, siswa belajar bersama untuk saling membantu memecahkan problem yang dihadapi. Siswa di samping belajar berdiskusi, sehingga ada keberanian untuk bertanya dan mengemukakan pendapat serta memiliki

keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini terintegrasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter misalnya Tanggung Jawab dimana semua siswa memiliki tanggungjawab yang sama untuk menyelesaikan permasalahan dalam kelompoknya. Nilai lain adalah demokratis dimana dalam berdiskusi semua anggota kelompok berhak mengeluarkan pendapat dan pendapat itu harus dihargai meskipun salah.

Suprijono (2009:101-102) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

1. Bagilah siswa menjadi empat tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut.

Tabel 1: Peran tim dalam *Listening Team* menurut Suprijono.

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan.
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian).
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian.
D	Penarik kesimpulan	Menyimpulkan hasil.

2. Guru menyajikan materi menggunakan metode ceramah, setelah selesai beri waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing. Setelah melakukan penyajian materi, siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan peran masing-masing dan hasil diskusi kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Menurut Suprijono (2009:102-103) sebagai berikut: (a) Tidak memerlukan *skill* komunikatif yang rumit, dalam banyak hal siswa dapat berbuat dengan pengarahannya yang *simple*; (b) Model ini menimbulkan respon yang positif bagi siswa yang lamban, kurang cakap, dan kurang motivasinya; (c) *Listening team* melatih siswa agar mampu berfikir kritis; (d) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan; (e) Dapat mengembangkan

kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri serta menerima umpan balik. Sedangkan kekurangannya adalah: (a) Dalam pelaksanaannya sering tidak melibatkan elemen-elemen penting; (b) Waktu yang dihabiskan cukup panjang; (c) Penilaian kelompok dapat membutakan penilaian secara individu apabila pendidik tidak jeli dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran *Listening Team* pada mata pelajaran Sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam hal ini diharapkan, penerapan metode *listening team* memiliki implikasi yang kuat terhadap proses pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk membangun pengetahuan masing-masing individu dalam kelompok terutama siswa yang memiliki kemampuan yang rendah.

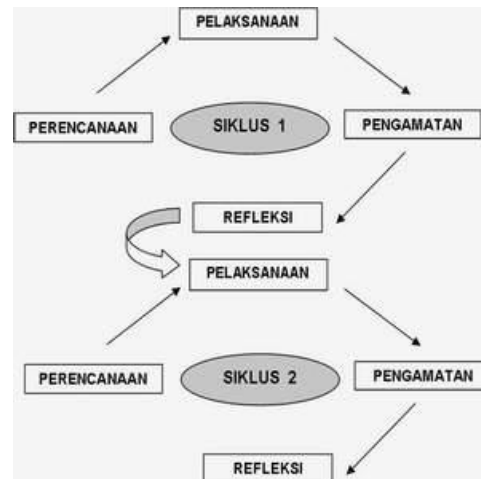
**METODE PENELITIAN**

Penelitian yang akan dilaksanakan merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Classroom Action Research*). Arikunto (2013:130) suatu pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Pendapat serupa dikemukakan Aqib, dkk. (2010:3) bahwa tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa tahap, Kurt Lewin dalam Arikunto (2013:131) mengemukakan bahwa setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pada tahap awal, peneliti bekerja sama dengan guru kelas X IPA<sup>1</sup> untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Sejarah. Setelah penyusunan tersebut selesai, kegiatan selanjutnya yaitu penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* dalam pembelajaran Sejarah. Tahap selanjutnya ialah pengamatan terhadap seluruh kegiatan terutama diskusi dan presentasi yang dilakukan oleh siswa menggunakan lembar observasi. Tahap terakhir yaitu merespon kegiatan melalui kegiatan refleksi.



**Gambar 3:** Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019 selama 2 bulan, terhitung dari bulan Agustus sampai dengan bulan September 2018. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, tes dan dokumentasi. Observasi menggunakan instrumen pengamatan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 7 indikator yaitu: (a) Menghargai pendapat orang lain; (b) Mengambil giliran & berbagi tugas; (c) Mengundang orang lain untuk berbicara; (d) Mendengarkan dengan aktif; (e) Bertanya; (f) Tidak berbeda dalam tugas; (g) Pertanyaan relevan. Sedangkan kegiatan presentasi diamati dengan instrumen pengamatan presentasi yang terdiri dari 9 indikator yaitu: (a) Secara tepat menjelaskan konsep; (b) Kata-kata yang digunakan sesuai; (c) Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya; (d) Pendahuluan isi penutup disampaikan dengan jelas; (e) Kecepatan, volume, artikulasi dan antusiasme; (f) Menggunakan gerakan tubuh; (g) Memberi waktu audien berpikir; (h) merespon pertanyaan dengan baik; (i) Pertanyaan yang relevan.

Tes menggunakan jenis tertulis dalam bentuk soal esai sebanyak 5 nomor. Untuk mengetahui hasilnya dalam bentuk persentase ketuntasan dari hasil tes yang di dapat dimasukkan kedalam rumus prosentase di bawah ini. Rumus yang digunakan untuk mengetahui prestasi atau ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus prosentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Prosentase hasil.

F = siswa yang menguasai atau tuntas.

N = jumlah siswa seluruhnya.

100% = bilangan konstan (Djamarah, 2000:226).

Indikator keberhasilan dari penelitian ini dimana terjadi peningkatan  $\geq 74\%$  siswa yang telah mencapai ketuntasan KKM dalam pembelajaran Sejarah. Hal ini sesuai dengan yang dtuangkan dalam perangkat pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi Kabupaten Bima.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

#### Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat perencanaan penelitian yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan, yaitu pembelajaran IPS Sejarah menggunakan model *listening team*. Langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut: a) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran IPS kelas VIII yang akan disampaikan melalui model *Cooperative Learning* tipe *Listening Team*; (b) Menentukan indikator pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD); c) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Silabus, RPP, Media Pembelajaran); d) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati kinerja guru dan aktivitas siswa; e) Menyusun alat evaluasi hasil belajar dan pedoman penyekoran; f) Membagi siswa dalam 4 (empat) kelompok.

Data hasil dari pengamatan pada pelaksanaan siklus I yaitu pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar yang dilaksanakan pada hari Kamis 13 September 2018 di Kelas X IPA<sup>1</sup> dengan jumlah siswa sebanyak 27 siswa. Pelaksanaan pengamatan dilakukan bersamaan dengan proses belajar mengajar menggunakan format instrumen lembar pengamatan model pembelajaran aktif yaitu metode *Listening Team* dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan pengamatan pembelajaran siklus I yang meliputi keterampilan berdiskusi kelompok kecil yang terdiri dari tujuh indikator. Berdasarkan hasil observasi di atas maka rata-rata hasil diskusi pada siklus I dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 2:** Rata-rata Hasil Diskusi Kelompok Siklus I

No.	Indikator	Rata-rata
1.	Menghargai pendapat orang lain.	6,26
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas.	4,83
3.	Mengundang orang lain berbicara.	6,22
4.	Mendengarkan dengan aktif.	7,33
5.	Bertanya.	5,81
6.	Tidak berbeda dalam tugas.	7,0
7.	Pertanyaan relevan.	6,89

Setelah melaksanakan diskusi kelompok, siswa dipersilahkan melakukan presentasi hasil diskusi. Kelompok 1 melakukan presentasi dengan mengajukan tiga pertanyaan. Sedangkan kelompok 2 berperan menjawab, kelompok 3 sebagai penentang mengajukan beberapa point keberatan mereka terhadap jawaban kelompok 2. Presentasi diakhiri oleh kelompok 4 yang bertugas menyimpulkan hasil diskusi berdasarkan hasil pertanyaan kelompok 1, jawaban dari kelompok 2 dan keberatan/sanggahan kelompok 3.

**Tabel 3:** Rata-rata Hasil Presentasi Siswa Siklus I.

No	Kelompok	Indikator Penilaian								
		A	B	C	D	E	F	G	H	1
1.	Kelompok 1	7	7	5	6	7	7	7	8	7
2.	Kelompok 2	7	6	6	7	8	7	7	8	7
3.	Kelompok 3	7	7	5	7	8	8	8	8	7
4.	Kelompok 4	8	7	6	7	8	8	7	8	8
Jumlah		29	30	22	27	31	30	29	32	29
Rata Rata		7,3	7,5	5,5	6,8	7,8	7,5	7,3	8	7,3

Keterangan:

A : Secara tepat menjelaskan konsep

B : Kata kata yang digunakan sesuai.

C : Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya.

D : Pendahuluan, isi, penutup disampaikan dengan jelas.

- E : Kecepatan volume, artikulasi dan antusiasme.
- F : Menggunakan gerakan tubuh.
- G : Memberi waktu audien berpikir.
- H : Merespon pertanyaan dengan baik.
- I : Pertanyaan yang relevan

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal penguasaan materi yang telah dilakukan. adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

**Tabel 4:** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	70,92
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
3.	Persentase ketuntasan belajar	70,37 %

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa hasil tes formatif pembelajaran sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi dimana nilai rata-rata sebesar 70,92 dan presentase ketuntasan belajar sebesar 70,37% atau sebesar 19 siswa dari 27 siswa. Dengan demikian hasil pembelajaran sejarah belum mencapai KKM yaitu sebesar 74.

**Refleksi**

Peneliti mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siklus I diperoleh informasi sebagai berikut: a) Siswa belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran baru yang menuntut siswa untuk aktif mendengarkan, berdiskusi maupun presentasi; b) Perlu menerangkan kembali tentang peranan kelompok diskusi sesuai dengan pembagian sebelumnya; c) Siswa belum menggunakan gambar, grafik atau alat peraga lainnya untuk memperjelas masalah sewaktu presentasi; d) Memaksimalkan pengelolaan waktu; e) Kualitas media pembelajaran perlu diperbaiki kualitas agar daya mampu memberikan informasi yang dalam dan luas.

Meskipun demikian, pembelajaran ini telah menunjukkan perubahan atau peningkatan yaitu dalam hal-hal sebagai berikut: a) Siswa tidak lagi

beraktifitas sendiri tetapi mulai memusatkan perhatiannya dalam pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat misalnya aktifitas mendengar mencapai angka 7,33 (sedang); b) Pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup>, tidak lagi monoton dengan hal metode, siswa mulai mengenal metode pembelajaran baru; c) Aktifitas belajar tidak lagi monoton, hal ini ditandai dengan aktivitas mereka bertanya, menjawab, diskusi maupun presentasi; d) Meningkatnya prestasi belajar siswa.

Hasil dari rata-rata perolehan nilai tes formatif I yaitu 69,13 dan jumlah siswa yang tuntas adalah 19 siswa dengan prosentase ketuntasan adalah 70,37 %. Berdasarkan KKM yang ditetapkan bahwa untuk materi Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia adalah sebesar 74. Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II.

**Diskripsi Pelaksanaan Siklus II**

**Perencanaan**

Peneliti membuat perencanaan penelitian yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Peneliti mempersiapkan proses pembelajaran IPS melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *Listening Team*. Langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut: a) Menganalisis Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sejarah kelas X yang akan disampaikan melalui model *listening team*; b) Menentukan indikator pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar (KD); c) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran (Silabus, RPP, Media Pembelajaran); d) Menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, penggunaan model *listening team*; e) Menyusun alat evaluasi hasil belajar dan pedoman penyekoran

**Pelaksanaan dan pengamatan**

Kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 27 September 2010 dengan bahan ajar Asal-Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Peneliti memeriksa kesiapan siswa untuk memulai pembelajaran sejarah. Peneliti sebelum memulai kegiatan inti, menanyakan

kabar, siapa yang tidak hadir. Peneliti juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana materi pembelajaran hari masih sama dengan materi minggu lalu.

Sintaks pembelajaran masih seperti siklus I namun ada beberapa perbaikan seperti yang dideskripsikan dalam refkelsi siklus I. Setelah menyiapkan prakondisi seperti menanyakan kembali pelajaran sebelumnya, pembelajaran sejarah dilanjutkan pada kegiatan inti. Selama penyampaian materi siswa aktif menyimak uraian materi tentang Asal-usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Pembelajaran siklus II juga menggunakan alat bantu LCD dengan aplikasi Power Point. Setelah penyampaian materi ada beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan di antaranya: Nizam menanyakan mengapa teori Afrika kurang atau tidak diterima oleh banyak kalangan?

Kegiatan pembelajaran selanjutnya adalah siswa mendiskusikan hasil pembelajaran dimana kelompok diskusi mengambil peranan masing-masing. Saat berdiskusi peneliti dan guru mata pelajaran Sejarah Ibu Sri Kurniawati, S.Pd melakukan pengamatan dengan instrumen pengamatan diskusi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sejarah.

**Tabel 5:** Rata-rata Hasil Diskusi Kelompok Siklus II

No.	Indikator	Rata-rata
1.	Menghargai pendapat orang lain	7,4
2.	Mengambil giliran & berbagi tugas	7,8
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	7,6
4.	Mendengarkan dengan aktif	7,9
5.	Bertanya	7,4
6.	Tidak berbeda dalam tugas.	7,7
7.	Pertanyaan relevan	8

Setelah melaksanakan diskusi perwakilan kelompok 1 dipersilahkan mempresentasikan hasil diskusi mereka berupa sejumlah pertanyaan yang akan diajukan. Demikian selanjutnya kelompok 2 menjawab pertanyaan dan kelompok 3 sebagai penentang mengajukan keberatan terhadap jawaban dari kelompok 2 sedangkan kelompok 4 menyimpulkan pembelajaran berdasarkan pertanyaan, jawaban dan keberatan kelompok sebelumnya.

Rekapitulasi hasil presentasi siswa pada siklus II dapat dilihat dalam tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6:** Rata-rata Hasil Presentasi Siswa Siklus II

No.	Kelompok	Indikator Penilaian								
		A	B	C	D	E	F	G	H	I
1.	Kelompok 1	9	8	6	7	8	8	7	9	8
2.	Kelompok 2	7	8	6	8	8	8	7	9	8
3.	Kelompok 3	9	8	6	9	8	9	8	9	8
4.	Kelompok 4	9	8	6	9	8	8	8	9	8
Jumlah		34	32	24	33	32	33	30	36	32
Rata-rata		8,5	8	6	8,3	8	8,3	7,5	9	8

Keterangan:

A : Secara tepat menjelaskan konsep

B : Kata kata yang digunakan sesuai.

C : Presentasi dilengkapi dengan gambar, foto dan lainnya.

D : Pendahuluan isi penutup disampaikan dengan jelas.

E : Kecepatan volume, artikulasi dan antusiasme.

F : Menggunakan gerakan tubuh.

G : Memberi waktu audien berpikir.

H : Merespon pertanyaan dengan baik.

I : Pertanyaan yang relevan.

Berdasarkan tabel di atas terjadi peningkatan hampir di seluruh indikator misalnya indikator Secara Tepat Menjelaskan Konsep di siklus I nilainya 7,2 menjadi 8,5 pada siklus II naik sebesar 1,3,8%. Indikator lain Termasuk Kata-Kata Yang Digunakan Sesuai pada siklus I sebesar 7,2 dan di siklus II menjadi 8 atau naik sebesar 0,8%.

Pada akhir kegiatan pembelajaran diadakan tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa. Tes formatif ini menggunakan bentuk tulis dengan soal esai tes sebanyak 5 (lima) nomor. Hasil tes formatif diolah dengan rumus:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N} \text{ (Djamarah, 2000: 226).}$$

Keterangan:

P = Prosentase hasil

F = Siswa yang menguasai atau tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Adapun data hasil penelitian pada siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 7:** Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1.	Nilai rata-rata tes formatif.	84,44
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar,	25
3.	Persentase ketuntasan belajar.	92,59 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan adanya peningkatan prestasi belajar siswa antara pelaksanaan siklus I dengan siklus II menggunakan satu metode pembelajaran *Listening Team*. Pada pelaksanaan siklus I diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 69,13 pada siklus II menjadi 84,44. Pada siklus I presentase ketuntasan belajar sebesar 70,37 % sedangkan siklus II meningkat menjadi 92,59 % atau ada peningkatan sebesar 22,22%. Karena telah mencapai ketuntasan minimal yang ditargetkan yaitu sebesar 74 maka siklus pembelajaran dihentikan.

### **Pembahasan**

#### **Pembahasan Siklus I**

Siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 13 September 2018 menggunakan metode pembelajaran *Listening Team*. diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa 69,13 atau ketuntasan mencapai 70,37 %. Hasil pelaksanaan siklus I dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan sebelumnya. Dimana peneliti sebelum melaksanakan PTK telah menerapkan metode *Listening Team* sehingga siswa kelas X IPA<sup>1</sup> walaupun belum terbiasa dengan metode pembelajaran aktif tetapi mereka sudah mulai mengenalnya. Prestasi belajar di atas memungkinkan dicapai melihat aktivitas belajar siswa selama pembelajaran siklus I berlangsung. Aktivitas yang dimaksud adalah diskusi dan presentasi setelah siswa mendengarkan penjelasan materi dari peneliti.

#### **Pembahasan Siklus II**

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 September 2018 dimana prestasi belajar siswa yang dapat dicapai adalah rata-rata nilai tes formatif sebesar 84,44 sedangkan ketuntasan belajar mencapai 92,59 % atau 25 orang siswa dari 27 siswa kelas X IPA<sup>1</sup>. Peningkatan prestasi belajar ini dimungkinkan setelah melakukan refleksi terhadap siklus I kemudian diadakan perbaikan-perbaikan serta pengenalan kembali tentang metode *listening team* kepada siswa. Hal ini sejalan pendapat Slameto (2006) bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan siswa, relasi siswa dengan siswa. Dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Listening Team* hubungan antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Hubungan ini terjalin berkat kegiatan pembelajaran sejarah yang mengaktifkan siswa hal dapat dilihat dalam kegiatan diskusi dan presentasi yang semuanya menuntut siswa untuk aktif berpikir membangun pengetahuannya secara kelompok sehingga prestasi belajar dapat dicapai.

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam bab IV di atas dimana penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus hasil pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri Ambalawi menerapkan metode *Listening Time* siklus I rata-rata nilai tes formatif sebesar 69,13 menjadi 84,44 pada siklus II atau meningkat sebesar 15,31, sedangkan persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 70,37% menjadi 92,59% pada siklus II dimana terjadi peningkatan sebesar 22,22%. Dengan demikian penerapan metode pembelajaran *Listening Team* dapat meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas X IPA<sup>1</sup> SMA Negeri 1 Ambalawi.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: a) Bagi Siswa: Membiasakan diri dapat bekerja sama dengan siswa lainnya dalam berdiskusi kelompok, aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti bertanya dan mengemukakan pendapat sehingga akan menambah informasi dan ilmu pengetahuan; b) Bagi Guru: Menerapkan model pembelajaran interaktif yang mampu mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa; c) Bagi Sekolah: Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran misalnya *Cooperative Learning* tipe *Listening Team* maupun model pembelajaran lainnya. Hal ini akan memberikan

dampak positif bagi sekolah dalam rangka meningkatkan kreatifitas guru dan prestasi belajar, dan; d) Bagi Peneliti; Menggunakan model *cooperative learning* tipe *listening team* pada mata pelajaran dan tingkat pendidikan lainnya agar dapat menunjang peningkatan kegiatan pembelajaran sehingga tercapai tujuan pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo dan Sri Wahyuni, 2013, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, Ombak; Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*, PT. Bumi Aksara: Jakarta.
- Aqib, Zaenal, 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yrama Widia: Bandung
- Aritonang, Martauli, 2016. *Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Listening Team untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 3 Metro Barat tahun 2016*. program studi PGSD FKIP Universitas Lampung
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, PT Rineka Cipta: Jakarta.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Mulyasa, 2007, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2016, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Rowse, A.L., 2014, *Apa Guna Sejarah?*, Komunitas Bambu: Depok.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sari, Ida Mafikha. 2015. *Penggunaan Model Listening Team sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Bertanya pada pembelajaran IPA Siswa Kelas X SMK YP 17-2 Madiun*, Jurnal Florea Volume 2 No. 1, April 2015 (23-28).
- Slameto, 2006, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta: Jakarta.
- Syah, Muhibbin, 2011, *Psikologi Belajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sudjana, Nana, 2008, *Penilaian Hasil Proses Belajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trianto, 2008, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di kelas*, Cerdas Pustaka: Jakarta.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

## Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018

Samsinah<sup>1</sup>, Rosdiana<sup>2</sup>, Tati Haryati<sup>3</sup>

STKIP Taman Siswa Bima

<sup>2</sup>rosediana8885@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *kooperatif* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi* eksperimen. Desain adalah *Pretest Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X di SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018, berjumlah 6 kelas yaitu X IPA<sup>1</sup>, X IPA<sup>2</sup>, X IPA<sup>3</sup>, X IPS<sup>1</sup>, X IPS<sup>2</sup>, dan X IPS<sup>3</sup> sebanyak 213 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*, kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah X IPS<sup>1</sup> dan kelas kontrol adalah X IPS<sup>2</sup>. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes dan Teknik analisis data menggunakan rumus uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model *kooperatif* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar sejarah pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini terbukti dengan hasil nilai rata-rata *post-tes* kelompok eksperimen 80,57 sedangkan rata-rata untuk kelompok kontrol 65,90 dan perhitungan dengan uji-t diperoleh  $t_{hitung}=27,389 > t_{tabel} = 4,001$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Kata kunci:** Model Kooperatif Tipe Jigsaw, Hasil Belajar Sejarah

### PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu sasaran penyaluran pendidikan secara formal dan sejarah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang bersifat formal. Guru sejarah harus mampu memahami karakteristik materi, peserta didik, dan metodologi pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran modern yang variatif dan inovatif. Selain itu, guru sejarah juga harus kreatif dalam merencanakan

pembelajaran agar siswa menjadi aktif dan kreatif yang berdampak pada pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Mata pelajaran sejarah selama ini sering diidentikkan sebagai mata pelajaran yang sifatnya hafalan dengan menghafal nama-nama tokoh, tahun, dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali saat menjawab soal-soal ujian, sehingga siswa kurang tertarik untuk memahami dan menguasai konsep-konsep dasar pada materi sejarah. Selain itu, pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan tidak bermakna (Anggara, 2007:101).

Pengajaran sejarah disekolah memunculkan kesan tidak menarik, bahkan cenderung membosankan karena guru masih menggunakan metode konvensional (metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas). Hal ini menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Model konvensional kurang memfasilitasi kerjasama tim antar siswa satu dengan yang lain, sehingga siswa cenderung

individual di dalam pembelajaran dan kurang mempersiapkan materi pembelajaran.

Prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sejarah pada umumnya dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran sejarah. Sampai saat ini kondisi pengajaran sejarah memang belum seperti yang diharapkan. Hal ini ditandai dengan rendahnya prestasi belajar siswa (Rosdiana, dkk, 2017:49). Rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* meliputi intelegensi, minat, bakat, dan motivasi serta keadaan jasmani dan rohani. Sedangkan faktor *ekstern* meliputi model pembelajaran (Ahmadi dan Supriyono, 2013:138).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 13 November 2017 di kelas X SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah yaitu nilainya cenderung dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Rata-rata nilai mid semester yang diperoleh siswa 70, sedangkan target KKM 75. Oleh karena itu, hasil belajar siswa kelas XI dalam mata pelajaran sejarah belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah terdapat masalah lain selain hasil belajar yang tidak mencapai KKM yaitu kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini dilihat ketika siswa mengikuti pelajaran sejarah, sedikit sekali siswa yang bersemangat untuk mengikuti pelajaran tersebut, karena cara belajar siswa yang masih terbiasa menerima ilmu pengetahuan dari guru saja. Ketika di berikan tugas untuk mencari materi, rata-rata siswa tidak mengerjakan tugas tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dengan penyajian materi sejarah yang lebih menarik agar dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dan menghilangkan persepsi buruk siswa terhadap pelajaran sejarah. Salah satu usaha untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah

menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw*.

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* termasuk faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa, karena model kooperatif tipe *jigsaw* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diharapkan dapat bekerja sama, berdiskusi dan berdebat dengan teman, menilai kemampuan pengetahuan dan mengisi kekurangan anggota kelompoknya. Model Pembelajaran *kooperatif* dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa secara heterogen, memberikan kesempatan siswa dapat bekerja sama, saling ketergantungan positif diantara siswa yang satu dan siswa yang lain dan mampu bertanggung jawab secara mandiri Lie (dalam Rusman, 2013:218).

Menurut Slavin (2010:26), menyatakan pembelajaran *kooperatif* adalah pembelajaran teman sebaya dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda. *Jigsaw* adalah adanya kerjasama dalam tim, siswa yang pandai dapat membantu pemahaman materi pelajaran kepada siswa yang kurang pandai. Tanggung jawab pembelajaran tidak hanya untuk diri siswa sendiri melainkan untuk siswa yang lain. Model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* terdapat 2 jenis kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Dimana para siswa dalam kelompok ahli bertanggung jawab mengajarkan kepada kelompok asal. Dengan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* pemikiran tidak berasal dari satu kelompok saja dengan kata lain subyek yang berpikir lebih banyak. Jadi pada teknik *jigsaw* ini siswa dalam satu kelompok berpencah untuk berkumpul dengan anggota kelompok lain yang memiliki materi pembahasan yang sama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Ada tidaknya pengaruh model *kooperatif* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: (1) Ha: Ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar sejarah siswa

kelas X SMAN 1 Manggelewa tahun pelajaran 2017/2018. (2) Ho: Tidak ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa sejarah kelas X SMA N 1 Manggelewa tahun pelajaran 2017/2018.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018. Waktu penelitian dilakukan pada semester Genap selama 3 bulan yaitu 15 Januari sampai 20 April 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Rancangan analisis menggunakan Desain Penelitian Pretest Posttes Control Group Design. Desain tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2013:112).

Keterangan:

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok kontrol
- O<sub>1</sub> = Pretest siswa kelompok eksperimen
- O<sub>2</sub> = Posttes siswa kelompok eksperimen
- O<sub>3</sub> = Pretest siswa kelompok kontrol
- O<sub>4</sub> = Posttes siswa kelompok kontrol
- X = Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMAN 1 Manggelewa tahun pelajaran 2017/2018. Populasi terdiri dari 6 kelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa Kelas X SMAN 1 Manggelewa

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	X IPA <sup>1</sup>	36 Siswa
2	X IPA <sup>2</sup>	36 Siswa
3	X IPA <sup>3</sup>	36 Siswa
4	X IPS <sup>1</sup>	35 Siswa
5	X IPS <sup>2</sup>	35 Siswa
6	X IPS <sup>3</sup>	35 Siswa
Jumlah		213 siswa

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 70 siswa, dengan rincian 35 siswa kelas eksperimen, dan 35 siswa kelas kontrol Konvensional di SMAN 1 Manggelewa. Variabel

dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikatnya adalah Hasil belajar sejarah dan variabel bebasnya adalah model kooperatif tipe jigsaw untuk kelas eksperimen dan model Konvensional untuk kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik tes untuk mengukur hasil belajar sejarah.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes yang berikan adalah tes objektif bentuk pilihan ganda yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa mata pelajaran sejarah yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Bentuk tes objektif dengan empat alternatif jawaban, setiap jawaban benar mendapat skor 1 sedangkan setiap jawaban salah mendapat skor 0. Nilai akhir tes diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan perhitungan statistik Uji beda rata-rata (Uji t).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Data Kemampuan Awal Sejarah**

Pengambilan data kemampuan awal pada penelitian ini menggunakan data nilai pretest yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kemudian data ini diuji normalitas, homogenitas dan uji keseimbangan.

**Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk menguji data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji normalitas kemampuan awal menggunakan one sample kolmogorov smirnov, uji normalitas pre-test kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Normalitas (Pretest)

No	Variabel	Asymp Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keputusan
1.	Kelas eksperimen	,083	0,05	Diterima
2.	Kelas kontrol	,068	0,05	Diterima

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikasin lebih besar dari 0,05, maka normalitas nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol diterima. Dapat disimpulkan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi normal.

**Uji Homogenitas**

Uji homogen dilakukan untuk mengetahui apakah kedua sampel yang diambil dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji pada penelitian ini menggunakan uji *Levene' test*. Hasil uji homogen dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Homogenitas (*Pre-test*)

Analisis	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan	Ket
Varians(F)	0,968	4,001	Ha diterima	Homogen

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi hasil pengujian nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol dengan nilai  $F_{hitung} = 0,968$  selanjutnya di konsultasikan dengan  $F_{tabel}$  dan  $dk_{penyebut} = 68-1$ . Taraf signifikansinya 0,05. Diperoleh  $F_{tabel} = 4,001$ , jadi  $F_{hitung} = 0,968 < F_{tabel} = 4,001$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol berasal dari populasi yang homogen.

**Uji keseimbangan**

Uji keseimbangan dilakukan terhadap nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut hasil uji keseimbangan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Keseimbangan dengan *t-test*

Kelas	Asymp.Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keputusan
Eksperimen dan kontrol	0,454	0,05	Ho diterima

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi hasil uji keseimbangan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai  $0,454 > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpullkan kedua kelas populasi memiliki kemampuan awal yang sama atau seimbang.

**Uji Prasayarat untuk Pengujian Hipotesis**

Sebelum data dianalisis menggunakan Uji dengan *t-test*, terlebih dahulu data harus memenuhi uji normalitas dan uji homogenitas *Levene' test*..

**Uji Normalitas Hasil Belajar ( *post-test* )**

Hasil uji normalitas *post-test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (*Post-test*)

Variabel	Asymp.Sig (2-tailed)	Signifikansi	Keputusan
Kelas eksperimen	,200	0,05	Diterima
Post-test kelas kontrol	,143	0,05	Diterima

Berdasarkan hasil uji normalitas *post-test* kelas eksperimen dan kontrol di atas dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal.

**Uji Homogenitas Hasil Belajar ( *post-test* )**

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *levене's test*. Hasil uji homogenitas hasil belajar dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Homogenitas (*post-test*)

Analisis	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Keputusan	Ket
Varians (F)	0,374	4,001	Ho diterima	Homogen

Berdasarkan uji homogenitas di atas, maka dapat dilihat  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , jadi  $F_{hitung} = 0,374 < F_{tabel} = 4,001$ . Maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas berasal populasi yang homogen.

**Uji Hipotesis ( *post-test* )**

Uji hipotesis dilakukan pada nilai *pot-test* kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Kelas	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Kesimpulan pada $\alpha = 0,05$
Kelas eksperimen dan kontrol	27,389	4,001	Ha Diterima

Berdasarkan hasil penelitian,  $F_{hitung}$  adalah 27,389 dan  $F_{tabel}$  adalah 4,001. Dengan demikian  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ .  $F_{hitung} = 27,389 > F_{tabel} = 4,001$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar sejarah.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengaruh antara hasil belajar sejarah yang menerapkan penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Jigsaw* dan model pembelajaran konvensional.

Dari hasil uji validitas soal diperoleh 15 item yang valid sehingga dapat dipergunakan dalam penelitian. Tahap selanjutnya uji reliabilitas diperoleh  $0,835 > 0,7$ . Berdasarkan uji reliabilitas dapat diketahui instrumen penelitian *reliabel* digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui kemampuan awal dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, peneliti mengambil nilai *pre-test*, rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh dari kelas eksperimen sebesar 69,33 sedangkan dari kelas kontrol sebesar 67,62. Kemudian dilakukan uji persyaratan analisis nilai *pre-test* yaitu uji normalitas kelas eksperimen diperoleh *Asymp.Sig (2 detailed)*  $0,83 > 0,05$  dinyatakan berdistribusi normal dan nilai *pre-test* kelas kontrol diperoleh *Asymp.Sig (2 detailed)*  $0,068 > 0,05$  dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$ , diperoleh  $F_{hitung} 0,968 < F_{tabel} 4,001$ . Berdasarkan dari nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kontrol dinyatakan berasal dari populasi yang homogen. Kemudian dilakukan uji keseimbangan diperoleh *Asymp.Sig (2 detailed)*  $0,454 > 0,05$ . Maka dari hasil uji keseimbangan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan nilai *pre-test* sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata *post-test* siswa pada kelas eksperimen sebesar 80,57 sedangkan dari kelas kontrol sebesar 65,90. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan konsep sejarah materi teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *kooperatif jigsaw* lebih baik dari pada yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Setelah menerapkan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol. Dari hasil kelas eksperimen, terdapat

pengaruh positif dan signifikan penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yaitu uji normalitas kelas eksperimen diperoleh *Asymp.Sig(2 detailed)*  $0,200 > 0,05$  dinyatakan berdistribusi normal sedangkan kelas kontrol diperoleh *Asymp.Sig(2 detailed)*  $0,143 > 0,05$  dinyatakan normal. Uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol *post-test* diperoleh  $F_{hitung} 0,374 < F_{tabel} 4,001$  dinyatakan bahwa kedua populasi homogen. Berdasarkan hasil uji  $t$  diperoleh  $t_{hitung} = 27,389 > t_{tabel} = 4,001$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Manggelewa tahun pelajaran 2017/2018.

Model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah, karena model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), dimana siswa berdiskusi dan berdebat dengan teman untuk memecahkan masalah materi pembelajaran. Metode pembelajaran ini mengutamakan kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Anggota dari kelompok yang berbeda dengan topik yang sama (ahli) bertemu untuk berdiskusi antar ahli agar dapat membantu satu sama lain dengan topik yang ditugaskan. Setelah selesai diskusi kemudian kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok terkait yang telah dibahas dalam kelompok ahli. *Jigsaw* didesain agar siswa mempunyai tanggung jawab secara mandiri dan supaya saling ketergantungan positif terhadap teman sekelompoknya.

Penerapan Model pembelajaran *kooperatif* tipe *jigsaw* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: (1) peserta didik dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri, (2) hubungan antara guru dan peserta didik berjalan secara seimbang dan suasana belajar menjadi sangat akrab sehingga harmonis, (3) memotivasi guru untuk bekerja lebih aktif dan kreatif. (4) mampu memadukan berbagai

pendekatan belajar, yaitu pendekatan kelas, kelompok, dan individual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yenni Agustine Showia Insany (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Siswa SMK”. Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar pada pelajaran Fisika Kelas XI SMK/Sederatai di Pamekasan Tahun Ajaran 2015/2016.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMAN 1 Manggelewa Tahun Pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebesar 80,57 sedangkan rata-rata nilai hasil belajar kelas kontrol yang menerapkan penggunaan model konvensional sebesar 65,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang menerapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar yang menerapkan penggunaan model konvensional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. Abu & Supriyono, Widodo. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggara, Boyi. (2007). *Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi Pada Masalah-Masalah sosial kontemporer*. Makalah: Universitas Negeri Semarang.
- Rosdiana, Djono & Arif Musadad. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning, Inquiri*, dan Konvensional terhadap Prestasi Belajar Sejarah Ditinjau Dari Minat Belajar Siswa (Studi Eksoerimental Kelas XI SMA Negeri Se-Kabupaten Bima Tahun Pelajaran

2015/2016). *Historika Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 20(01), 49.

- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (edisi ke 2)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooverative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

## Kebudayaan Islam yang Berkembang di Kesultanan Bima pada Abad Ke XVII M

Zuriatin<sup>1</sup>, Nurhasanah<sup>2</sup><sup>1</sup>STKIP Taman Siswa Bima<sup>2</sup>STKIP Bima<sup>1</sup>atinamin57@gmail.com

## ABSTRAK

Masuk dan berkembangnya Islam di Bima tidak hanya membawa perubahan besar pada kepercayaan yang di anut oleh masyarakat di kerajaan tersebut namun juga membawa perubahan secara-besaran terhadap tatanan politik, sosial dan kemasyarakatan serta kebudayaan. Pengaruh Islam terlihat nyata pada kebudayaan yang berkembang sesudah agama ini mulai tumbuh dan berkembang di Bima. Perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan local terjalin indah dalam setiap adat dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. hal ini terlihat dari berbagai kebudayaan antaa lain; pertama "*Rimpu*" yang merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan Bima. Sebagai pakaian yang mencerminkan identitas wanita Bima yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Upacara memperingatan mauled nabi besar Muhammad SAW di oleh masyarakat Bima di adakan acara *Hanta Ua pua*. Ketiga Zikir (jiki) kepada Allah yang di lantunkan pada siklus hidup masyarakat. Keempat Hadrah: Merupakan tari tradisional Bima yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Kelima *Dali* merupakan Puisi yang di sebut "*dali*" ini dapat juga di sebut dalil yaitu suatu petuah dan nasehat yang berdasar atas adat dan agama. Keenam Acara khitan dan Khatam Al-qur'an Dalam adat Bima, proses pendewasaan seorang anak manusia ditandai dengan dua macam upacara adat. Upacara adat ini merupakan pengejawantahan syariat Islam yaitu kewajiban untuk melaksanakan khitan bagi laki-laki serta anjuran untuk menamatkan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai penuntun hidup seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

**Kata kunci:** *Kebudayaan, Islam, Kesultanan Bima*

## PENDAHULUAN

Kedatangan agama Islam pada Abad ke -7 M ke dunia di anggap sebagai pembangun Dunia Baru, cita-cita baru, kebudayaan serta peradaban baru. (Sunanto : 2006 hal 1). Islam masuk di Indonesia pada Abad ke XIII dan berkebang di hampir seluruh wilayah Nusantara pada abad ke XVII M. lalu kemudian membentuk kesultanan-kesultanan Baru yang nantinya di tiap wilayah kesultanan tersebut tercipta suatu kebudayaan dan tradisi baru yang bernafaskan Islam.

kehadiran Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak saja membawa pengaruh pada segi akidah dan kepercayaan semata namun juga membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan social kebudayaan masyarakat setempat. Tak jarang kehadiran islam di suatu daerah juga menciptakan suatu budaya dan

tradii baru yang menjadi identitas daerah tersebut.

Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Bima pada abad ke XVII M. disebutkan dalam kitab BO Sanggaji Kai Bahwa telah datang pedagang-pedagang dari Gowa-Tallo, Luwu dan Bone membawa Agama Islam dan berlabuh di pelabuhan Sape pada tahun 1028 H (1618 M). kemudian pada tahun 1030 H (1621 M) Agama Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan yang ditandai dengan pengislaman La Kai putra mahkota kerajaan Bima. (Majid : 2007 hal 89)

Putra Mahkota La Kai setelah memeluk Islam berganti nama menjadi Abdul Kahir. Beliau merupakan sultan pertama di kerajaan Bima. Setelah islam menjadi agama resmi maka secara resmi status kerajaan beralih menjadi kesultanan dan raja-raja berikutnya beralih gelar

menjadi sultan yang kemudian di wariskan secara turun temurun hingga sultan ke 26 yang memerintah hingga masa-masa awal kemerdekaan Indonesia.

Dengan peralihan politik dan pemerintahan yang sebelumnya berentuk kerajaan yang bercorak hindu kemudian beralih menjadi kesultanan yang bercorak Islam secara otomatis membawa dampak yang besar bagi perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perubahan pertama; yang Nampak terjadi pada masyarakat yaitu konversi kepercayaan dan keyakinan yang sebelumnya menganut hindu dan sebagian masih menganut animisme dan dinamisme kemudian berubah menjadi seorang muslim. Islam setelah di anut oleh penguasa yaitu Sultan Abdul Kahir dan para pembesar istana kemudian di ikuti secara massal oleh rakyat hal ini sesuai dengan teori penerimaan Islam di berbagai wilayah di Indonesia yaitu teori Top down dimana Islam diterima langsung oleh elit penguasa kerajaan lalu kemudian di sosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. ( Sewang. 2005, hal; 86)

Di berbagai tempat yang di singgahi Islam telah menjadi suatu kesimpulan umum jika raja memeluk satu keyakinan maka seluruh rakyat akan mengikuti keyakinan tersebut. Perubahan yang kedua yaitu perubahan tata laksana pemerintahan yang sesuai dengan syariat islam. Perubahan yang ketiga; yaitu adanya perubahan kebudayaan dan social kemasyarakatan.

Setelah islam masuk dan berkembang di kesultanan Bima adat istiadat yang berkaitan dengan daur hidup disesuaikan dengan ajaran agama Islam meskipun tradisi pra Islam tetap di pertahankan namun juga disisipkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran islam.

#### **Kajian Pustaka**

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab *Al-Hadra-Rah Al-Islamiyyah*. Kata ara ini sering juga di terjemahkan kedalam bahasa

Indonesia dengan kebudayaan Islam. “kebudayaan“ dalam bahasa Arab adalah *Al-Tsaqafah*. Di Indonesia sebagai mana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab, *al-tsaqafah* ; Inggris , Culture) dan peradaban ( Arab *al-hadra-rah*; Inggris, civilization). Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah tersebut di bedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologi lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik ekonomi dan teknologi. ( Effat Al-Sharqawi. 1986 hal 5)

Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa *Sansekerta* “*budhayah*”, yaitu bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Sedangkan ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor dalam buku yang berjudul “*Primitive Culture*”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Pada sisi yang agak berbeda, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut: 1). Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi: a). kebudayaan materiil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya kendaraan, alat rumah tangga, dan lain-lain. b) Kebudayaan non-materiil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. 2). Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya mungkin diperoleh dengan cara belajar. 3). Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. (koentaraningrat. 1992 hal 29 )

Pengertian Islam menurut kamus ilmiah populer adalah damai tenteram, agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan kitab suci Al'Qur'an. Sedangkan Islamisasi adalah pengislaman dunia, usaha mengislamkan dunia. Sedangkan Menurut ricklefs Islamisasi adalah suatu proses yang tidak berhenti yakni sejak datangnya Islam pertama kali, penerimaan dan penyebaran lebih lanjut hingga saat ini. (ricklefs. 1981)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka kebudayaan Islam yang di maksudkan dalam penelitian ini yaitu kebudayaan yang berasal dari pengaruh masuknya Islam di Bima yang terefleksi dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral yang berkembang pada masyarakat Bima yang kemudian menjadi ciri yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat tersebut.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan kebudayaan dan kesenian pada masa kesultanan Bima abad ke XVII.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yang berpangkal pada masa lampau Penelitian ini menggunakan pendekatan Tekstual yaitu Penelitian dengan menggunakan Arsip, Proses penelitian ini berfokus pada masa lampau, yang akan dilaksanakan dengan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang di peroleh. (Lois Gottschalk. hal 39 :2008). dalam hal ini peneliti berusaha menguraikan tentang perkembangan kebudayaan dan tradisi Islam pada masa kesultanan Bima. Adapun metode penelitian yang di gunakan yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu 1). Heuristik 2). Kritik, 3). Interpretasi, 4). Historiografi.

Langkah pertama yaitu heuristik (pengumpulan sumber). Heuristik merupakan keterampilan untyk mengumpulkan sumber. Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tertulis maupun lisan yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber di peroleh dari buku, jurnal laporan penelitian, internet maupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber lain yang di pergunakan untuk melengkapi sumber pustaka yaitu sumber lisan dimana penelusuran data denan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat atau pelaku budaya yang masih mempertahankan kebudayaan islam di Bima.

Langkah kedua yaitu verifikasi (kritik sumber). Metode ini adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber yang penulis peroleh. Dalam ktitik sumber ada 2 macam kritik yang harus di lakukan yaitu ; 1). Keaslian sumber (otentitas) yang dilakukan melalui kritik eksteren. Kritik di lakukan untuk menguji

bagian fisik sumber yang didapatkan dan keakuratan sumber. 2) keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) pada tahap ini penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian

Langkah ketiga yaitu interpretasi ( analisis fakta sejarah) interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang di peroleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah teori kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh. Setelah data penelitian ini di peroleh dari pustaka dan wawancara maka dipergunakan teori budaya islam dalam melukiskan perkembangan kebudayaan islam di bima yang masih bertahan hingga sekarang.

Langkah keempat adalah historiografi (penulisan sejarah). Sebagai langkah yang terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan sejarah, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian yang telah di laksanakan ( Dudung Abdurahman. hal 117: ) setelah semua langkah telah di lakukan yang meliputi kegiatan pengumpulan sumber, kritik terhadap sumber data dan analisis data telah di laksanakan maka langkah terakhir yaitu melakukan penulisan dan penyajian secara utuh dan sistematis atas perkembangan kebudayaan islam di kesultanan Bima.

#### Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah a). Data primer yaitu data yan di peroleh dari arsip-arsip yang baik terdapat pada kantor-kantor terkait maupun arsip-arsip yang di simpan perorangan yang dapat menunjang tulisan ini. Seperti: arsip-arsip yang terdapat pada museum Asi Mbozo, Samparaja dan arsip lepas yang ada pada Sekretaris Majelis Hadat dana Mbojo. Bo Sanggaji Kai. b). Data sekunder yaitu berupa bahan tertulis yang di peroleh melalui buku-buku, makalah, artikel-artikel ilmiah maupun catatan-catatan lepas yang ada hubungannya dengan tulisan ini. Dan wawancara dengan tokoh adat Bima

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Rimpu*

Rimpu merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan Bima. Sebagai pakaian yang mencerminkan identitas wanita Bima. Jenis pakaian ini hanya bisa kita jumpai pada masyarakat Bima. Keberadaan rimpu pada wanita Bima tidak terlepas dari masuk dan berkembangnya Islam di Bima. Keberadaan para pedagang dan mubalik dari Arab menjadi salah satu sumber bagi wanita Bima untuk mengidentikkan pakaian orang Arab tersebut dengan menggunakan rimpu. (Siti Lamusiah. 2013. Hal 18)

Keberadaan *Rimpu* tidak lepas dari upaya pemerintah dalam memanfaatkan kain sarung atau kain tenun yang di produksi sendiri oleh wanita Bima. Sejak zaman kesultanan bagi wanita yang telah akil baliq diwajibkan untuk memakai rimpu apabila hendak keluar rumah dan bepergian. Jika tidak menggunakan rimpu dapat di katakana wanita tersebut telah melanggar hukum agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat saat itu. Hukuman yang di peroleh berupa hukuman moral dan menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat.

Bagi masyarakat Bima pada masa lalu pemakaian rimpu merupakan identitas dan cerminan ketakwaan seorang wanita terhadap agama dan norma sosial dalam masyarakat. bagi wanita Bima pada masa lampau memandang tersingkapnya aurat mereka sebagai aib.

Rimpu merupakan pakaian yang terdiri dari dua lembar sarung yang di pergunakan untuk menutup aurat dari kepala hingg kaki. Lembar pertama di pakai untuk menutup kepala satu lembar lagi di pergunakan untuk bawahan sama seperti penggunaan sebagai rok. rimpu sendiri di bedakan menjadi tiga macam disesuaikan dengan status pemakainya yang pertama Rimpu Cili atau rimpu mpida di pakai oleh gadis yang

belum bersuami di mana seluruh tubuh tertutup oleh sarung yang terlihat hanya bagian mata saja sama seperti cadar di masa sekarang. jenis yang kedua yaitu “*rimpu colo*” atau di beberapa desa di sebut juga “*saleko*” di pergunakan oleh kaum ibu di mana seluruh muka di biarkan terlihat sama seperti jilbab sekarang. Cara memakai rimpu yaitu sarung pertama dililit memutar mengikuti arah kepala dan muka lalu bagian mata atau seluruh muka di biarkan terbuka. Sarung kedua dililitkan pada bagian perut sehingga membentuk seperti rok lalu ditangkupkan atau di semat pada bagian kanan dan kiri pinggang. Perbedaan penggunaan rimpu pada wanita Bima secara tidak langsung menjelaskan status wanita yang masih boleh di nikahi atau tidak. Rimpu selain sebagai pakaian sehari wanita Bima juga merupakan representasi ahlak dan moral yang bersendikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Bima.

#### ***Hanta ua pua***

*Ua Pua* dalam bahasa Melayu “*Sirih Puan*” adalah satu rumpun “tangcai bunga telur” berwarna-warni yang jumlahnya sebanyak 99 tangcai melambangkan asmaul husna. Bunga telur di tempatkan dalam wadah bersegi empat dan di tenggah-tenggahnya ada sebuah Al-Quran.

*Ua Pua* ini di tempatkan di tengah-tengah rumah mahligai (*uma lige*) yang berbentuk segi empat berukuran 4x4 M<sup>2</sup>. Bentuk *uma lige* ini terbuka dari keempat sisinya. Atapnya tersusun dua. Sehingga masyarakat yang berada di sepanjang jalan dapat melihat penghulu melayu dan pengikutnya serta para penari lenggo Melayu yang terdiri dari empat orang laki-laki dan lenggo mbojo yang terdiri dari empat orang gadis berada di atas *uma lige*.

*Uma Lige* di usung oleh 44 orang pria yang berbadan kekar sebagai symbol dari keberadaan 44 *DARI MBOJO* yang terbagi menurut 44 jenis keahlian dan keterampilan yang dimiliki sebagai bagian dari struktur pemerintahan kesultanan

Bima. Rombongan dan usungan *uma lige* memulai perjalanan dari kampung melayu menuju ke Istana Kesultanan Bima untuk di terima oleh sultan Bima dengan amanah yang harus di kerjakan yaitu memegang teguh ajaran Islam.

Sebelum acara inti upacara adat “*hanta ua pua*” dilaksanakan di istana kesultanan Bima, pada tanggal 12 Rabiul awal malam diselenggarakan Dzikir Maulud di istana yang diikuti oleh Majelis Adat Dana Mbojo, pejabat pemerintah serta masyarakat umum. Dzikir ini diadakan untuk memperingati hari Maulud Nabi Besar Muhammad SAW. Sembari Dzikir berlangsung oleh beberapa orang dilakukan pengirisan daun pandan untuk membuat “Bunga Bareka” yaitu pandan yang di campur dengan berbagai macam kembang dan wangi-wangian yang akan dibagikan kepada para peserta dzikir dan tamu undangan.

Pada awalnya upacara *Ua Pua* merupakan salah satu bentuk Islamisasi atau penanaman Nilai-nilai keislaman yang belum kuat di Bima pada masa sultan kedua oleh para ulama. Upacara *ua pua* di pertama kali di rintis oleh Datuk Raja Lelo, Datuk Iskandar, Datuk Selangkote, Datuk Lela, Datuk Panjang, kelima ulama tersebut berasal dari Minangkabau merupakan anak keturunan dari Datuk di Banda dan Datuk Di Tiro yang merupakan guru dari Sultan Bima yang pertama Sultan Abdul Kahir. Kelima ulama tersebut datang ke Bima untuk menruskan kegiatan dahwah yang telah di ritis oleh Datuk di Banda dan Datuk Di Tiro karena kedua ulama tersebut telah kembali ke Gowa guna melanjutkan pengislaman di Tanah Sulawesi. (Ahmad Amin, 1971)

Beberapa saat setelah Datuk Di Banda dan Datuk Di Tiro kembali ke Gowa, Sultan Abdul Kahir meninggal dunia yaitu pada tanggal 8 Ramadhan 1050 H. beliau kemudian di gantikan oleh putranya Abil khair Sirajuddin

yang berusia 13 tahun. Memerintah di usia yang masih muda dan kurangnya bimbingan keagamaan menjadikan sultan muda lebih mencintai seni dan budaya. Sesampainya di Bima langkah awal yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh datuk raja lelo dan ulama lainnya untuk membimbing sultan dan rakyat Bima kembali mendalami ajaran Islam yaitu dengan melakukan pendekatan yang dapat mudah diterima oleh sultan. Para ulama melaksanakan upacara peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Bertepatan pada tanggal 12 Rabiul Awwal yang bertempat di pemukiman para ulama di Ule. Agar sultan berkenan menghadisi upacara maulud yang pertama kali diadakan para ulama merancang berbagai kegiatan yang dapat menarik hati sultan yang menyukai seni tersebut acara peringatan mauled selain diisi dengan Dakwah, tadarus Al-Quran, tablik dan ceramah juga diisi dengan rangkaian atraksi pertunjukan seni islami.

Usaha yang dirintis oleh para ulama ini ternyata membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Sultan dan para pembesar istana berkenan hadir menyaksikan upacara mauled nabi. Gema wahyu ilahi yang dilantunkan oleh para ulama mampu mengetarkan hati Sultan dan dalam jiwanya lahir rasa cinta kepada Al-Qur'an serta bertekad mengamalkan ajaran Agama Islam sesuai tuntunan dalam Al-Qur'an. (Naskah hanta ua pua 2009)

### Zikir (Jiki)

Pada masa kesultanan Bima, seni budaya islam berkembang pesat di daerah Bima Jenis seni musik islam yang sangat digemari oleh masyarakat ialah " jiki " (dzikir), terdiri dari :

- Jiki Molu (dzikir maulud), yang dinyanyikan pada upacara perayaan maulud (ndiha molu). Dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki tanpa alunan music.

- Jiki rati, dinyanyikan pada upacara pernikahan, khitanan dan khataman Al Qur'an tanpa diiringi oleh musik.
- Jiki Molu (dzikir maulud), yang dinyanyikan pada upacara perayaan maulud (ndiha molu). Dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki tanpa alunan musik.
- Jiki Kapanca, yang dinyanyikan pada upacara pernikahan dan khitananan.
- Jiki Marhaba, pada masa kesultanan setiap perayaan islam antara lain aru raja to'i (idul fitri), aru raja na'e (idul adha) dan upacara Ua Pua selalu dimeriahkan oleh pegelaran seni islam seperti jiki marhaba yang berisi pujian terhadap keagungan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.
- Jiki tua, dinyanyikan oleh tokoh agama dan adat, diiringi oleh music arubana (rebana).
- Jiki Qasida, sangat digemari di zaman kesultanan. Pada umumnya dilaksanakan setelah upacara tadarru pada malam hari.
- Jiki Hadra, dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki diiringi dengan alunan musik arubana. Lazimnya diadakan pada upacara pernikahan. (chunkybrandalz.blogspot.com)

### Hadrah

Hadrah: Merupakan tari tradisional Bima yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT. Hadrah yang dimainkan oleh anak-anak maupun orang dewasa. Masuk ke Bima sekitar abad XIV sejak masuknya Islam ke daerah ini. Hadrah Rebana merupakan jenis atraksi yang telah mendapat pengaruh ajaran Islam.

Syair lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu dalam bahasa Arab dan biasanya mengandung pesan-pesan rohani. Dengan berbekal 3 buah Rebana dan 6 sampai 12 penari, mereka mendendangkan lagu-lagu seperti Marhaban dan lain-lain. Hadrah Rebana biasa digelar pada acara WA'A CO'I (Antar Mahar), Sunatan maupun Khataman Alqur'an. Hingga saat ini Hadrah Rebana telah berkembang pesat sampai

ke seluruh pelosok. Hal yang menggembirakan adalah Hadrah Rebana ini terus berkembang dan dikreasi oleh seniman di Bima. Dan banyak sekali karya-karya gerakan dan lagu-lagu yang mengiringi permainan Hadrah Rebana ini.

### Dali

Puisi yang di sebut “dali” ini dapat juga di sebut dalil yaitu suatu petuah dan nasehat yang berdasar atas adat dan agama. Dengan tujuan mengingatkan satu sama lain untuk tetap berjalan di jalan yang benar serta selalu mawas diri dalam tiap langkah yang akan di tempuh. Dali terkadang di baca secara bersyair dan kadangkala di nyayikan oleh para penyanyi tradisonal pada acara-acara adat, pernikahan atau pertemuan-pertemuan penting lainnya. Di bawah ini beberapa contoh dali yang cukup terkenal pada masyarakat Bima yang berisi nasehat dan tuntunan hidup beragama dalam masyarakat.

*Pai ka bade ku weki ndai ku ndi ma made ka ngari wau ku ba ndai ku rade, romo ku ndeu di daloa ba ndai*

Terjemahan bebas:

“Andai ku tahu kapan raga akan mati  
Akan ku gali sendiri kuburku  
Cukuplah mandi jenazah yang tak bisa  
kulakukan sendiri.”

*Ma nee si bade parakara made  
Lampa wa-u di nonto balata au ndi nenti  
Ncara si tabi kacobu lu’u ade tabe 2x*

Terjemahan bebas:

Andai engkau tahu perkara mati  
Berjalanlah di titian yang tiada bertepi  
Salah melangkah jatuh binasalah kita. 2x

*Ma ne’e si bade lampa made  
Maru tuta da toro tando di  
Kade’e kai mai ama kali mao 2x*

Terjemahan bebas:

Ketahuilah perkara mati

Kepala menghadap utara badan condong ke barat sambil menunggu datangnya malaikat maut

*Ma ne’e sa bade lampa rawi made  
doho kaboro di kalubu bura  
kade’e kairu parenta jabara’i*

terjemahan :

ketahuilah perkara mati  
duduk berkumpul di debu putih  
mendengarkan perintah malaikat jabara,i

*Nahu ra lao ku ele gili ala*

*Ba nee ku eda lampa mai na made  
Pala si made wati bae kai baa de 2x*

Terjemahan bebas:

Saya akan pergi ketimur menuju gili ala  
Karena ingin mengetahui perkara mati  
Ternyata datangnya kematian tanpa kita sadari

*Kasi toi kai ade mu nasi ti pataha  
Ngemo wa’a pu nahu di rasa nci’I kai liro  
Ne’e ku eda rasa sinci kai weki 2x*

Terjemahan bebas :

Berbaik hatilah wahai burung ti pataha  
Terbangkanlah saya menuju tanah matahari  
tenggelam

Sehingga aku bisa melihat tanah penyesalan.

*Au ku didi na ina nahu ma made  
Na didi ku mbe’e ma umu tolu mba’a  
Di karai la were na do laluru woro*

*Di nente hori na di tada ncai ahera* (Achmad, Abdullah. Hal. 201. 1992)

### Acara suna ra ndoso (khitanan)

Ketika seorang anak beranjak dewasa, bagi masyarakat Bima merupakan saat yang tidak kalah sakralnya dengan kelahiran. Proses menjadi dewasa sama halnya dengan momen dimana seorang manusia beralih dunia, meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan keceriaan menuju masa remaja yang penuh tanggung jawab bagi diri, keluarga maupun masyarakat.

Dalam adat Bima, proses pendewasaan seorang anak manusia ditandai dengan dua

macam upacara adat. Upacara adat ini merupakan pengejawantahan syariat Islam yaitu kewajiban untuk melaksanakan khitan bagi laki-laki serta anjuran untuk menamatkan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai penuntun hidup seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Upacara khitanan dalam adat Mbojo disebut upacara suna ro ndoso (Suna = sunat. Ndosos = memotong atau meratakan gigi secara simbolis sebelum sunat). Biasanya upacara suna ro ndoso dilakukan ketika anak berumur lima sampai tujuh tahun. Bagi anak perempuan antara dua sampai dengan empat tahun. Upacara khitan bagi anak laki-laki disebut suna. Sedangkan bagi puteri disebut "sa ra so".

Upacara adat suna ra ndoso dilaksanakan dengan beberapa tahapan sebagai berikut:

Pertama Mbolo ro Dampa. Beberapa hari sebelum upacara dilaksanakan, di rumah keluarga yang punya hajat, diadakan mbolo ro dampa atau musyawarah keluarga. Dalam mbolo ro dampa akan diputuskan hari pelaksanaan suna ro ndoso.

Kedua Mada Rawi (Acara Inti). Upacara mada rawi terdiri dari: 1. Kapanca (penempelan inai) Dilakukan pada malam hari. Pada telapak tangan putra putri yang akan dikhitan ditempelkan kapanca. Dilakukan oleh lima orang tua adat wanita secara bergilir. Selesai upacara kapanca, diadakan upacara "Ngaji tadaru" (Tadarusan). Setelah tadarusan berakhir, maka dilanjutkan qasidah tradisional (Bukan qasidah modern). Acara hiburan dilanjutkan hadrah. Di halaman rumah dipergelarkan permainan rakyat, seperti mpa'a sila, gantao dan buja kadanda. Tujuan kapanca ialah merupakan peringatan bagi anak, bahwa setelah dikhitan, ia dianggap dewasa. Ia akan bekerja membantu orang tua. Tangan dan kaki yang selama ini tidak biasa bekerja, akan mulai bekerja. Sehingga tangan yang bersih dan halus, akan bercucuran

keringat dan darah. 2. Upacara Ndosos dan Compo Sampari Serta Compo Baju. a. Upacara Ndosos. Pagi hari setelah selesai kapanca, akan dilakukan upacara ndosos. Yaitu upacara pemotongan kuku, rambut dan gigi anak yang akan disunat. Gigi si anak sesungguhnya tidak dipotong. Tetapi hanya disuruh menggigit sepotong "haju tatanga" (kayu jarak liar) yang getahnya dapat menguatkan gigi. Acara pemotongan kuku, rambut dan gigi disebut ndosos. Tujuannya ialah untuk membersihkan badan si anak, sesuai dengan perintah agama. b. Upacara Compo Sampari (Pemasangan Keris). Setelah upacara ndosos, dilanjutkan dengan acara compo sampari bagi anak laki-laki. Compo sampari dilakukan oleh seorang tua adat. Ia memasang sampari dirusuk kiri si anak. Diawali bacaan shalawat kepada Nabi. Diiringi dengan musik genda Mbojo dan dimeriahkan dengan pertunjukan kesenian rakyat. Tujuan compo sampari, ialah sebagai peringatan bagi si anak, bahwa ia harus berani mengorbankan jiwa raga demi agama, bangsa dan negara. Sampari yang ia pakai, merupakan senjata dalam mempertahankan kebesaran agama, bangsa dan negara. c. Upacara Compo Baju (Pemasangan Baju) Bagi anak perempuan, setelah upacara ndosos, dilanjutkan dengan upacara compo baju. Yaitu pemasangan baju poro me'e kepada anak yang akan di sa ra so. Dilakukan oleh seorang tua adat wanita. Upacara compo baju dimeriahkan dengan berbagai atraksi kesenian rakyat. Tujuan upacara compo baju, ialah merupakan peringatan bagi si anak, bahwa kalau sudah sa ra so, ia sudah dianggap dewasa. Oleh sebab itu ia harus menjaga atau melindungi auratnya. Dengan memakai baju, tembe dan todu. (kerudung). Upacara compo baju dimeriahkan dengan atraksi kesenian rakyat, sama dengan upacara compo sampari. 3. Upacara Suna dan Saraso Pada sore hari, selesainya upacara ndosos dan compo sampari, maka akan

dilakukan upacara khitan. Khitan bagi anak laki-laki disebut suna. Sedangkan bagi anak wanita disebut saraso. Upacara suna dilakukan oleh seorang tokoh adat pria yang biasa melakukan sunat. Sedangkan saraso dilakukan oleh tokoh adat wanita. Upacara suna dan saraso diiringi dengan irama genda ro no (gendang dan gong). Dilanjutkan dengan pertunjukan permainan rakyat, seperti mpa'a sila, gantao dan buja ka danda.

Khusus bagi anak pria, se usai suna dilanjutkan dengan upacara maka dimana Anak yang baru disunat, turun ke halaman. Ia mencabut kerisnya, sambil melompat, ia mengucapkan tekad dengan suara lantang. Tekad itu berisi pernyataan setia kepada agama. Kalau ada yang memusuhi agama, ia akan siap untuk membelanya. Jadi upacara "maka" tak lain dan pernyataan si anak untuk slap membela agama. Upacara maka diiringi dengan musik genda, no, katongga dan sarone atau silu. (rhakateza.wordpress.com)

### ***Khatam Alquran***

Pada masa lalu, anak-anak dou Mbojo wajib belajar Al Quran. Sehingga disekitar usia tujuh dan sembilan tahun, harus sudah selesai menamatkan pelajaran membaca al Qur'an. Sebagai tanda syukur orang tua, atas keberhasilan anaknya dalam membaca Al Quran, maka akan diadakan upacara yang disebut "Tama" atau khatam Al Qur'an. Upacara tamadimeriahkan dengan berbagai acara. Pada malam hari, diadakan tadarusan, serta hiburan berupa atraksi hadrah, marhaban dan barzanji. Pada upacara itu si anak akan diuji oleh para ahil baca Al Quran. Di hadapan guru ngajinya, ia akan membaca beberapasurat dan Al Quran. Apabila lakelir, maka para ulama yang mendengarnya, akan segera menegur. Bapak Guru Ngaji yang mendampingi akan menuntun muridnya. Apabila para ulama dan hadirin menilai, bahwa anak tersebut sudah dapat

membaca dengan lancar, maka berarti ia sudah lulus. Guru ngaji bersama orang tua anak akan gembira. Sebaliknya apabila si anak sering melakukan kesalahan, guru ngaji bersama orang tua akan sedih dan malu. Mereka akan mendorong si anak untuk mengulangi lagi pelajaran baca Al Quran. Pada siang hari upacara ini akan dimeriahkan dengan upacara atraksi kesenian rakyat. (rhakateza.wordpress.com)

### **KESIMPULAN**

Perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan local terjalin indah dalam setiap adat dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. hal ini terlihat dari berbagai kebudayaan antaa lain; pertama "Rimpu" yang merupakan busana adat harian tradisional yang berkembang pada masa kesultanan Bima. Sebagai pakaian yang mencerminkan identitas wanita Bima yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Upacara peringatan mauled nabi besar Muhammad SAW di oleh masyarakat Bima di adakan acara Hanta Ua pua. Ketiga Zikir (jiki) kepada Allah yang di lantunkan pada siklus hidup masyarakat. Keempat Hadrah: Merupakan tari tradisional Bima yang berisi pujipujian kepada Allah SWT. Kelima Dali merupakan Puisi yang di sebut "dali" ini dapat juga di sebut dalil yaitu suatu petuah dan nasehat yang berdasar atas adat dan agama. Dengan tujuan mengingatkan satu sama lain untuk tetap berjalan di jalan yang benar serta selalu mawas diri dalam tiap langkah yang akan di tempuh. Keenam Acara khitan dan Khatam Al-qur'an Dalam adat Bima, proses pendewasaan seorang anak manusia ditandai dengan dua macam upacara adat. Upacara adat ini merupakan pengejawantahan syariat Islam yaitu kewajiban untuk melaksanakan khitan bagi laki-laki serta anjuran untuk menamatkan pembelajaran baca Al-Qur'an sebagai penuntun hidup seorang manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurahman, Dudung. Metode Penelitian Sejarah. Jakarta : Logos. Wacana Ilmu. 1999
- Achmad, Abdullah. Kerajaan Bima dan Keberadaannya. Bima : Paguyuban La Mbila. 1992
- Amin, Ahmad. Ringkasan Sejarah Bima. Bima: Kantor Kebudayaan Kabupaten Bima. 1971
- Effat Al- Sharqawi, Filsafat kebudayaan Islam, (bandung : Penerbit Pustaka. 1986)
- Gottschalk, L. Mengerti Sejarah. (1982).Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Radar Jaya Offset,2000), hlm. 181.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1992
- Lamusiah, Siti. Estetika Budaya Rimpu pada Masyarakat Bima “ Kajian Religiulitas” Media Bina Ilmiah. 2013.
- Majid, Muhammad Saleh. Islamisasi di Kerajaan Bima 1621-1682. Makassar : jurnal Ilmu-Ilmu Budaya Journal Of Cultural Sciences Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. 2007
- Marwati djoened poespongoro dan nugroho notosusanto. Sejarah nasional Indonesia III, Jakarta: PN. balai pustaka, 1984.
- Sewang, Ahmad M. Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI Sampai Abad XVII. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005
- Sunanto, Musrifah. Sejarah Peradaban Islam Indonesia. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2005
- Naskah Upacara adat Hanta ua Pua. Di tteritkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Majelis Adat Dana Mbojo. 2000
- [rhakateza.wordpress.com/2011/12/17/mengena-lupacara-adat-mbojo-bima-prosesi-khitanan-dan-khatam-al-quran](http://rhakateza.wordpress.com/2011/12/17/mengena-lupacara-adat-mbojo-bima-prosesi-khitanan-dan-khatam-al-quran).
- <http://chunkybrandalz.blogspot.com/2013/07/kesenian-tradisional-bima.html>

## Geliat Ekonomi Pasar Ikan Palibelo Kabupaten Bima

Mochamad Noeryoko  
STKIP Taman Siswa Bima  
yokonoer78@gmail.com

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang geliat ekonomi pasar ikan palibelo fokus dari penelitian ini yaitu : (1) bagaimana para pedagang mendapatkan stok barang dagangan. (2) bagaimana proses penjualan ikan di pasar Ikan Palibelo (3) bagaimana tingkat kesejahteraan pedagang di pasar ikan Palibelo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sumber data terdiri dari sumber data sekunder dan sumber data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, juga dokumentasi. Hasil penelitian (a). pedagang ikan dipasar ikan Palibelo mendapatkan stok ikan dari pemilik tambak yang ada disekitar teluk Bima bagian tenggara berupa ikan bandeng yang biasa dipelihara ketika musim kemarau karena dimusim hujan tambak rentan terhadap banjir yang sering menyebabkan ikan terbawa banjir dan stok ikan laut lainnya diperoleh dari nelayan yang beroperasi di teluk Bima. (b). Pedagang dalam menjual dagangan membuka lapak dipasar ikan Palibelo yang ada di jalan nasional Bima Dompu tepatnya di depan bandara bagian selatan yang buka pada jam 08.00-17.30 Wita. (c). Kesejahteraan pedagang meningkat karena hasil penjualan ikan cukup banyak karena posisi pasar yang sangat strategis yang menghubungkan kota Bima dengan daerah kabupaten Bima bagian selatan dan kabupaten Dompu.

*Key Word: Geliat Ekonomi, Pasar Ikan Palibelo*

### PENDAHULUAN

Teluk Bima memanjang dari utara keselatan pada ujung perairan ini cukup dangkal khusus dibagian tenggara banyak potensi alam yang bisa menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Potensi yang bisa didapat yaitu dari pegunungannya disitu banyak tanaman yang bisa di produksi yaitu kacang tanah, kedelai, dan juga jagung yang hanya bisa berproduksi ketika musim hujan saja karena tipikal dari daerah perbukitan merupakan daerah tadah hujan jadi pertanian hanya berharap dari air hujan hal ini yang membuat produksinya hanya sekali dalam setahun, potensi peternakan juga bisa didapat dari daerah sekitar teluk Bima bagian tenggara karena terdapat padang rumput dan tanaman kecil lainnya yang cocok untuk menjadi pakan ternak yaitu kambing, sapi, kerbau dan juga kuda, keindahan teluk Bima ketika matahari terbenam juga bisa dimanfaatkan untuk tempat peristirahatan cocok untuk dikembangkan perhotelan yang menunjang perekonomian

daerah dengan adanya pajak, dan wisatawan luar daerah lebih tertarik untuk mengadakan perjalanan ke Bima karena fasilitas yang lengkap bagi orang luar ketika datang ke Bima. Pantai - pantai teluk Bima tidak kalah cantik dibandingkan pantai di daerah lain terutama pantai kalaki yang cukup diminati masyarakat untuk melepas kepenatan dengan berekreasi dengan mandi dipantai dan juga makan-makan sehingga menimbulkan efek positif bagi masyarakat sekitar dengan menyediakan tempat tempat pesinggahan dan juga menjual berbagai macam makanan, menyewakan ban untuk menunjang aktifitas mandi di pantai. Potensi lainnya yaitu produksi garam yang cukup berlimpah pada musim kemarau. Untuk penelitian kali ini penulis membahas tentang potensi teluk Bima bagian tenggara yang berupa perikanan yang didapat dari tambak dan penangkapan diteluk Bima.

## Ekonomi

Menurut istilah kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yakni *oikos* yang artinya keluarga, rumah tangga serta *nomos* ialah peraturan, aturan, hukum. Secara etimologi atau secara bahasa, pengertian ekonomi ialah aturan rumah tangga ataupun manajemen rumah tangga, berupa aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi dan konsumsi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ekonomi memiliki beberapa pengertian yakni sebagai berikut: 1) Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi serta pemakaian barang-barang juga kekayaan, seperti hal keuangan, perindustri dan perdagangan, 2) Pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga; 3) Tata hidup perekonomian suatu negara; 4) Urusan keuangan rumah tangga, organisasi ataupun negara.

## Pasar

Pasar tradisional adalah pasar yang pelaksanaannya bersifat tradisional tempat bertemunya penjual dan pembeli, terjadinya kesepakatan harga dan terjadinya transaksi melalui tawar-menawar harga, ciri-ciri pasar tradisional : proses jual beli barang melalui proses tawar-menawar, barang yang dijual umumnya keperluan rumah tangga, harga barang relatif terjangkau, dan area pasar biasanya di tempat terbuka. Syarat terbentuknya pasar yaitu: 1) Adanya penjual dan pembeli; 2) Adanya barang yang dijual belikan; 3) Terjadinya kesepakatan harga dan transaksi

## Ikan

Ikan didefinisikan sebagai hewan bertulang belakang yang hidup di air dan dengan karakteristik memiliki insang yang berfungsi mengambil oksigen terlarut dalam air dan sirip digunakan untuk berenang. Ikan hampir ditemukan di semua tipe perairan di dunia dengan bentuk dan karakter yang berbeda-beda (Adrim, 2010)

Ciri-ciri umum dari golongan ikan adalah mempunyai rangka bertulang sejati dan bertulang rawan, mempunyai sirip tunggal atau berpasangan dan mempunyai operculum, tubuh ditutupi oleh sisik dan berlendir serta

mempunyai bagian tubuh yang jelas antara kepala, badan dan ekor. Ukuran ikan bervariasi mulai dari yang kecil sampai yang besar, kebanyakan ikan berbentuk torpedo, pipih dan ada yang berbentuk tidak teratur (Siagian, 2009).

Setiap ikan untuk dapat bertahan hidup dan berkembangbiak harus dapat beradaptasi terhadap lingkungannya. Kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap kehidupan ikan meliputi kondisi fisik dan kimia antara lain kadar garam, kedalaman, kecerahan, keadaan suhu, laju arus, dan dasar perairan (Trijoko Pranoto, 2006). Ikan memiliki pola adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan, baik terhadap faktor fisik maupun faktor kimia lingkungan seperti pH, DO, kecerahan, temperatur, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting bukan saja untuk mendapatkan makanan, tetapi juga untuk menyelamatkan diri dari hewan-hewan predator (Nibakken, 1988).

Mayr dalam Layli (2006) mengatakan bahwa ikan sebagai salah satu organisme yang menjadi kajian ekologi, sehingga harus dijaga kelestariannya. Sebagai langkah awal diperlukan kegiatan identifikasi terhadap organisme tersebut, identifikasi adalah menempatkan atau memberikan identitas suatu individu melalui prosedur deduktif ke dalam suatu takson dengan menggunakan kunci determinasi.

Ikan dibedakan berdasarkan karakter-karakter umum yang dapat membedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Adapun karakter yang biasa digunakan dalam identifikasi ikan antara lain, yaitu: bentuk umum tubuh, bentuk dan jumlah sirip, bentuk mulut, bentuk ekor, dan perbandingan dan posisi anggota tubuh (Adrim, 2010). Klasifikasi ialah menetapkan definisi dari kelompok atau kategori menurut skala hierarki. Tiap-tiap kategori ini meliputi satu atau beberapa kelompok rendah yang terdekat, yang merupakan kategori rendah berikutnya (Saainin, 1968)

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang

diteliti secara apa adanya dan data yang bersifat empiris (Sugiono, 2006). Lokasi dalam penelitian ini di Pasar Ikan Palibelo desa Belo kecamatan Balibelo kabupaten Bima.

Data primer atau data utama, yakni jenis data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian yang meliputi : diperoleh dari hasil penelitian dilapangan secara langsung, dan dari pihak-pihak yang bersangkutan dengan masalah yang akan dibahas dalam hal ini adalah penjual ikan, pembeli ikan, petani tambak bandeng, nelayan teluk bima. Untuk mendapatkan data primer menggunakan 3 teknik yaitu (1)wawancara, wawancara adalah percakapan, tanya jawablisn antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu,(Usman Ahmad, 2008). Dalam pelaksanaan wawancara, penulis akan mengadakan wawancara dengan orang yang dianggap dapat memberikan informasi tentang geliat ekonomi pasar ikan palibelo. Pda dasarnya orang-orang yang diwawancarai berasal dari beberapa kalangan yang mengetahui fokus kajian dalam penelitian ini. wawancara dengan informan pada dasarnya untuk menciptakan hubungan antara pewawancara dengan informan dalam suasana yang biasa, bebas dan wajar tidak merasa terikat dengan suasana yang formal keadaan yang demikian menyebabkan informan merasa bebas dan tidak merasa terpaksa memberikan informasi yang diperlukan. Hasil wawancara tersebut dicatat langsung oleh penulis maupun direkam dengan meggunakan alat perekam untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penulisan laporan. (2) observasi, observasi adalah suatu aktifitas yaang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata (Arikunto,2006). Teknik observasi inipenulis gunakan untuk mengamati secara langsung pada obyek yang diteliti untuk mengetahui suasana aktifitas pasar ikan Palibelo. Adapun langkah observasi yang dilakukan antara lain: 1) Melihat aktifitas jual beli ikan di pasar ikan palibelo; 2) Melihat alur barang dalam hal ini dari nelayan dan petani tambak menuju pasar ikan palibelo; 3) Melihat kondisi ekonomi penjual ikan di pasar ikan Palibelo

Metode selanjutnya adalah (3) Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencatatan yang sistematis (Yousda, 1993). Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa “metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mencari data atau hal-hal yang berupa catatan transkrip” (Margono, 1997). Metode dokumentasi digunakan sebagai metode bantu untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian (Rachman, 1996).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, selanjutnya data yang terkumpul dievaluasi menggunakan metode deduktif dan metode induktif. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Analisia data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskritif yang ditekankan pada analisa kualitatif dengan teknik induktif dan deduktif, tidak menutup kemungkinan juga argumentasi (Arikunto. 2002)

## HASIL PENELITIAN

### **Pedagang Mendapatkan Stok Barang Dagangan**

Berdasarkan hasil penelitian pedagang mendapatkan stok barang dagangan sesuai observasi yaitu penjual mendapatkan ikan dari para nelayan yang beroperasi di sekitaran teluk bima nelayan itu berasal dari desa-desa sekitar teluk bima bagian selatan yaitu desa Darussalam, Sondosia, Sanolo, Panda dan Belo. Sumber lainnya yaitu ikan bandeng yang dibudidayakan oleh petani tambak dari desa Talabiu Kecamatan Woha dan desa Belo Kecamatan Palibelo. Bedasarkan hasil wawancara dengan Ina Sei sebagai penjual Ikan Bandeng “*Nahu raka uta aka dou mantau ombo*” (Saya dapat ikan dari orang yang punya tambak). Hasil wawancara dengan H. Usman (Pemilik tambak) “*Nahu mantau ombo mai hanta ba dou ma landa di kengge ncai*” (saya yang punya tambak datang orang untuk

mengambil ikan oleh orang yang jual ikan di pinggir jalan (pasar ikan Palibelo)

Sementara itu untuk ikan laut Umi Moa berkata "*Nahu raka uta aka dou ma nggawi lao pukat*" (Saya dapat ikan dari orang mancing dan pukat dilaut). Hasil wawancara dengan Dae Bedo menyatakan "*Uta raka nahu landa lalo borong aka dou amba uta kengge ncai*" (ikan yang saya dapatkan dibeli secara borongan kepada orang yang jual ikan dipinggir jalan (pasar ikan Palibelo)).

### Proses Penjualan Ikan Di Pasar Palibelo

Berdasarkan observasi dipasar ikan Palibelo para pedagang menggelar dagangan di pinggir jalan didepan bandara yang sudah modifikasi seperti lapak-lapak jualan, untuk meningkatkan penjualan para pedagang berinisiatif untuk menempatkan ikan-ikan itu dipiring seng agar mudah dibawa berlarian untuk mengejar calon pembeli yang menghentikan kendaraannya untuk melihat ikan-ikan yang dijual oleh penjual ikan pasar ikan Palibelo. Menurut ibu Janibah beliau berkata "*anae nami ke coco roci ku dou ma kemidi kendaraan di cai nae loaku raka dou weli*" (anak, kita ini kejar dengan cepat orang yang menghentikan kendaraannya supaya cepat dapat pembeli), begitu juga menurut ibu anisah "*wati si coco roci na raka badou amba mekalai ni*" (kalau tidak kita kejar bisa-bisa kedahuluan oleh penjual yang lain)

### Tingkat Kesejahteraan Pedagang Di Pasar Ikan Palibelo

Hasil wawancara dengan penjual ikan dipasar ikan palibelo ibu sarah beliau berkata "*nami ke bantu rahi anae diruu kebutuhan senai-nai, alhamdulillah tamba-tambah kai belanja sembako*" (kita ini bantu suami untuk kebutuhan sehari-hari, lhamdulillah untuk tambahan belanja sembako), selain itu ketika wawancara dengan ibu asiah beliau berkata "*alhamdulillah anae nami loa weli-weli barang-barang kebutuhan sawaur raka kenaha amba uta akeke*" (Alhamdulillah anak, kita bisa beli barang-barang kebutuhan setelah dapat untung dari jualan ikan ini)

## PEMBAHASAN

Pedagang ikan pasar ikan Palibelo mendapat ikan dari para petambak bandeng yang berada

disekitar teluk Bima bagian tenggara, petambak memelihara ikan bandeng tidak harus pergi untuk menjual hasil tambaknya tetapi para penjual ikan akan datang ketika sudah mendapat kabar dari petambak pada waktu panen tiba. Penjual ikan akan datang diagi buta ketambak untuk menunggu ikan yang akan dikeluarkan dari tambak untuk selanjutnya akan di jual dipasar ikan Palibelo. Biasanya petani tambak ikan bandeng akan menjual ikan bandengnya secara berangsur dikarenakan kemampuan penjual ikan untuk menjual juga terbatas sehingga tidak bisa dikeluarkan semua akan tetapi berdasarkan permintaan dan harga pasaran ikan. Karena pasaran ikan bandeng berdasarkan kelangkaan atau melimpahnya stok ikan yang ada di tambak, ketika stok mulai menipis biasanya diikuti dengan datang musim kemarau, ketika musim kemarau petanik tambak akan mengalih fungsikan tambaknya menjadi ladang garam sehingga stok ikan akan berkurang dan menyebabkan ikan bandeng akan naik

Penjual ikan setelah mendapatkan ikan dari petani tambak mereka menjual di pasar ikan Palibelo dengan menggelar ikan dipinggir jalan pasar ikan Palibelo terletak di tempat yang strategis yaitu jalan nasional yang menghubungkan Kota Bima Dengan Kabupaten Sumbawa sehingga jalan ini ramai dilewati oleh pengguna jalan sehingga memudahkan penjual ikan untuk menjajahkan dagangannya, karena jalan ini menghubungkan kota bima dengan wilayah kabupaten Dompu dan juga kabupaten Bima Wilayah selatan dan barat, sehingga simbiosis mutualisme yaitu ketergantungan yang saling menguntungkan terjadi ketika pembeli memerlukan ikan ketika pulang dari bepergian tidak harus berhenti berlama-lama di pasar tradisional hanya untuk berbelanja ikan karena penjual ikan akan menyuguhkan ikan dalam piring-piring seng yang siap dibawah lari kemana saja dimana ada orang yang berhanti untuk membeli ikan, jadi secara tidak langsung ibu-ibu penjual ikan itu melakukan jemput bola sehingga memudahkan calon pembeli untuk bertransaksi tanpa harus turun dari kendaraan.

Dengan adanya pasar ikan Palibelo ibu-ibu penjual ikan mendapatkan penghasilan samping

untuk membantu para suami, yang biasanya sumber pendapatan dari pihak suami saja sekarang bisa dari dua sumber sehingga hal inilah yang membuat kesejahteraan keluarga para penjual ikan semakin meningkat. Hasil dari menjual ikan untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari dilain pihak penghasilan suami untuk kebutuhan membangun rumah membeli barang-barang elektronik bahkan untuk memenuhi kebutuhan biaya sekolah anak-anak mereka. Dengan begitu secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat keluarga dan akan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat disekitar teluk bima bagian tenggara.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang geliat ekonomi dipasar Ikan Palibelo maka dapat disimpulkan: 1) Petani tambak di teluk Bima bagian Tenggara menyediakan ikan bandeng untuk dijual dipasar ikan palibelo sehingga menguntungkan kedua bela pihak antara penydia ikan dan penjual ikan dipasar ikan palibelo; 2) Penjual ikan pasar ikan palibelo menjual ikan bandeng jualannya dengan cara jemput bola sehingga memudahkan pembeli ikan untuk mendapatkan ikan secara cepat dan praktis; 3) Kesejahteraan penjual ikan meningkat dengan adanya keuntungan yang didapatkan dari menjual ikan sehingga menambah pendapatan keluarga yang sebelummy hanya dari para suami untuk sekarang ini ada kontribusi dari pihak ibu-ibu.

## DAFTAR PUTAKA

- Adrim, M dan Fahmi, 2010, *Panduan Penelitian Untuk Ikan Laut*, Pusat Penelitian Oseanografi-LIPI, Jakarta.
- Alwi, Hasan, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Arikunto, S, 2002, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Layli, N, 2006, *Identifikasi Jenis-Jenis Ikan Teleostei Yang Tertangkap Nelayan Diwilayah Perairan Pesisir Kota Semarang*, Skripsi: Program Studi Biologi Fakultas Matematika Dan Ilmu

- Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Margono, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Nybakken, J. W, 1988, *Biologi Laut: Suatu Pendekatan Ekologis*, (Alih bahasa oleh: H. M. Eidman, Koesobiono, D. G. Bengen, M. Hutomo, S. Sukardjo), PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Rahman, 1996, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta
- Siagian, C, 2009, *Keanekaragaman Dan Kelimpahan Ikan Serta Keterkaitan Dengan Kualitas Perairan Di Danau Toba Balige Sumatra Utara*, Tesis: Program Studi Biologi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Sugiono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung, Alfabeta
- Trijoko dan S. Pranoto, 2006, *Keanekaragaman Jenis Ikan Sepanjang Aliran Sungai Opak Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proseding Seminar Nasional Ikan IV: Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yousda, Amiran, I Ine, Arifin, Zainal, 1993, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Bumi Aksara, Bandung.